

**IDENTITAS YANG SAMAR: PANDANGAN ANAK MUDA
TERHADAP KEBERAGAMAN SUKU DI DESA UJUNG
SALANG KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PITRI SARI MADIA

NIM. 200305012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Pitri Sari Madia
NIM : 200305012
Jenjang : Strata Satu (1)
Program : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Pitri Sari Madia

NIM.200305012

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**IDENTITAS YANG SAMAR: PANDANGAN ANAK MUDA
TERHADAP KEBERAGAMAN SUKU DI DESA UJUNG
SALANG KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Usuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

PITRI SARI MADIA

Mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama
NIM : 200305012

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I

Dr. Sebat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP: 197905082006041001

Pembimbing II

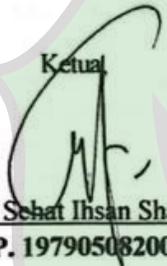
Musdawati, MA.
NIP: 197509102009012002

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

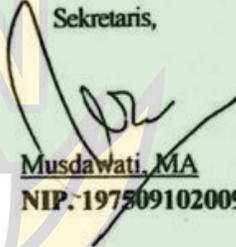
Pada hari/ Tanggal: Rabu, 13 Desember 2023 M
29 Jumadil Awal 1445 H
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



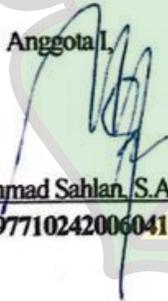
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001

Sekretaris,



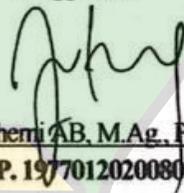
Musdawati, MA
NIP. 197509102009012002

Anggota I,



Muhammad Sahlan, S.Ag., M.Si
NIP. 197710242006041003

Anggota II,



Zuhemi AB, M.Ag., Ph
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Pitri Sari Madia
NIM : 200305012
Judulu skripsi : Identitas yang Samar: Pandangan Anak Muda Terhadap Keberagaman Suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Pembimbing II : Musdawati, MA

Identitas menjadi sebuah cermin yang mencerminkan ciri khas, tanda, atau jati diri seseorang. Setiap individu, kelompok, atau entitas memiliki identitas yang membedakan mereka dari orang lain. Identitas ini seperti sebuah benang merah yang menghubungkan anak muda dengan lingkungan sekitarnya, membentuk narasi unik tentang siapa mereka sebenarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan anak muda terkait dengan keberagaman suku dan bagaimana mereka menjaga identitas kesukuan. Anak muda di Desa Ujung Salang memainkan peran krusial dalam mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Namun kenyataannya minat anak muda terhadap identitas suku mereka mulai samar karena mereka menganggapnya kurang relevan atau penting. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya identitas yang samar di kalangan anak muda Desa Ujung Salang. Di satu sisi, mereka menunjukkan kurangnya minat untuk menyelami lebih dalam mengenai asal-usul etnis mereka, dengan menganggapnya tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antara mereka bahkan memiliki pemahaman yang terbatas tentang etnis mereka, hanya terlibat dalam kegiatan etnis pada acara khusus seperti pernikahan. Faktor-faktor seperti kurangnya minat, pengaruh lingkungan, dan kurangnya panduan dari orang tua dan pemimpin suku juga turut berkontribusi pada penurunan minat generasi muda terhadap identitas suku mereka.

Kata Kunci: *Identitas, Suku, Anak Muda, Ujung Salang, Simeulue*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad SAW, Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Identitas Yang Samar: Pandangan Anak Muda Terhadap Keberagaman Suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue”**. untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana atau strata satu pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafah Darussalam Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Hatri Amin dan Ibunda Deni Arrita. Mereka telah dengan penuh kasih sayang, dukungan, doa, dan nasehatnya membesarkan saya hingga mencapai tahap ini. Saya juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada saudara kandung saya, Ulan Rahmat Dani, Orijiia Nurul Cahaya, Hanifa Marwa, dan seluruh anggota keluarga besar yang tak bisa disebutkan satu per satu. Dukungan dan doa mereka menjadi pilar utama yang memungkinkan saya menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing I dan Musdawati, M.A selaku pembimbing II yang telah memberi bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

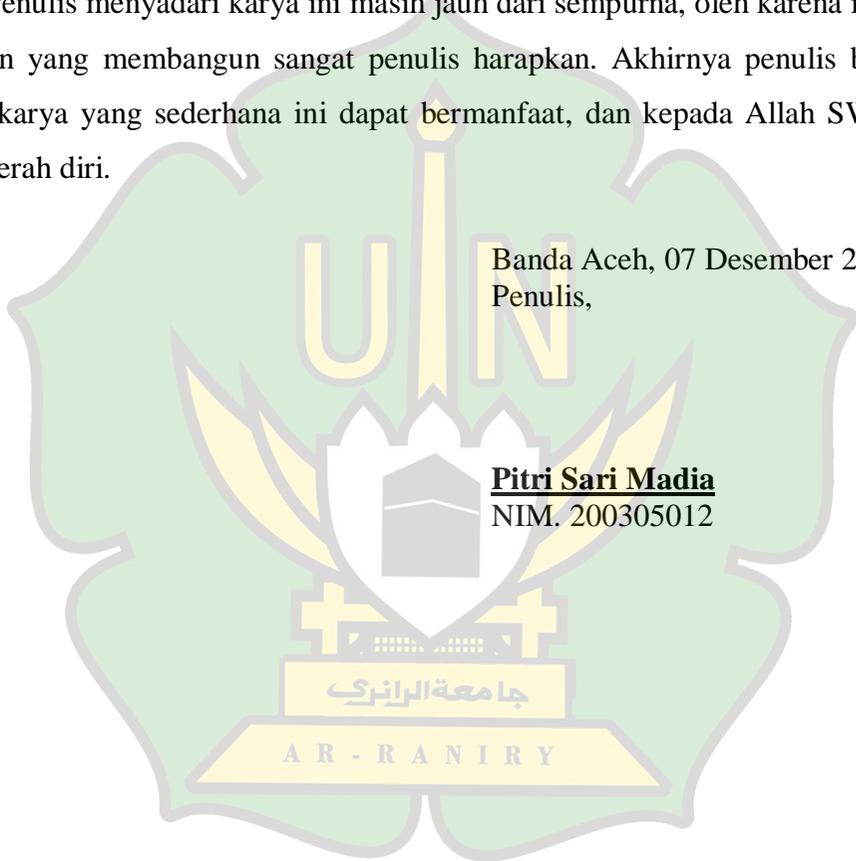
Terimakasih kepada Dr. Azwar Fajri, S. Ag, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, serta kepada Noval Liata, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terimakasih kepada Bapak Irwan Isaq selaku Kepala suku Desa Ujung salang, terimakasih kepada Bapak Rasnudin selaku ahli suku Desa Ujung Salang, dan kepada Bapak Buyung Suryadi selaku Kepala Desa Ujung Salang, serta anak muda yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan penulis sehingga penulis mendapatkan data, informasi, dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 07 Desember 2023
Penulis,

Pitri Sari Madia
NIM. 200305012



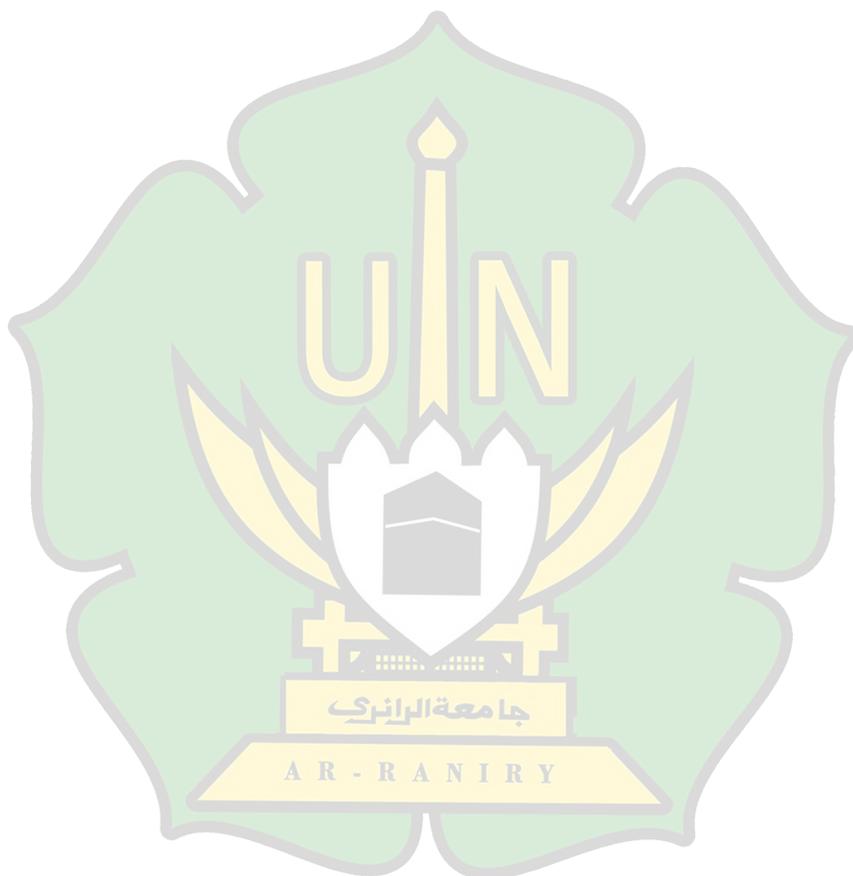
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	15
C. Definisi Operasional.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian	23
C. Informan Penelitian	23
D. Instrumen Penelitian.....	25
E. Sumber Data dalam Penelitian.....	25
1. Data Primer	25
2. Data Sekunder	26
F. Teknik Pengumpulan Data	26
1. Observasi	26
2. Wawancara.....	27
3. Dokumentasi	28
G. Teknik Analisis Data.....	28
1. Reduksi Data	29
2. Penyajian Data	29
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	30

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Gambaran umum Simeulue Desa Ujung Salang	31
2. Wisata Kabupaten Simeulue	32
3. Penghasilan Utama	33
4. Budaya dan Adat Istiadat Simeulue Desa Ujung Salang	34
5. Komposisi Penduduk.....	36
6. Sarana dan Prasarana.....	36
B. Identitas Kesukuan dalam Kajian Sosiologi.....	37
1. Konsep Identitas.....	37
2. Pengertian Suku	38
C. Penyebab Beragamnya Suku dalam Masyarakat Simeulue.....	39
1. Sejarah masuknya Suku di Kabupaten Simeulue.....	39
2. Perkembangan Suku di Desa Ujung Salang	43
D. Pandangan Anak Muda Tentang Diri dan Keanekaragaman Suku di Simeulue	45
1. Identitas Diri Anak Muda	45
2. Perspektif Keanekaragaman Suku	46
3. Interaksi Antar Suku	48
E. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak Muda Mengabaikan Identitas Kesukuan yang ada di Simeulue.....	51
1. Faktor Lingkungan	52
2. Faktor Teknologi.....	52
3. Faktor Orang tua	54
4. Faktor Kepala Suku	56
F. Analiss Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR PERTANYAAN	68
LAMPIRAN.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

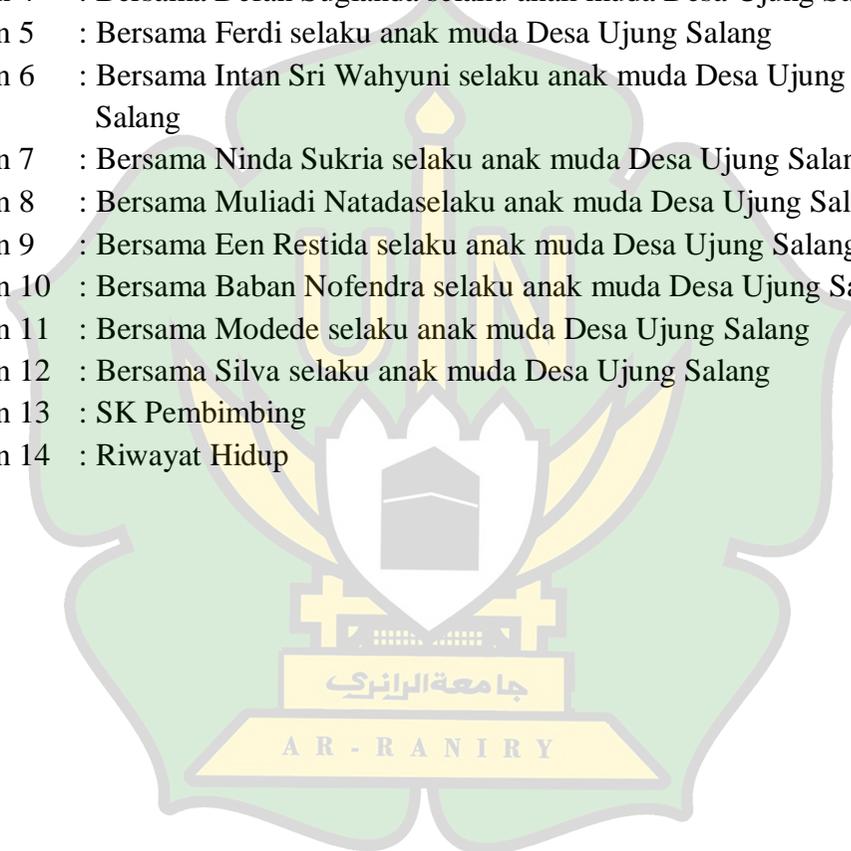
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Informan Penelitian.....	24
Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana di Desa Ujung Salang.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bersama dengan Bapak Rasnudin selaku ahli suku Desa Ujung Salang
- Lampiran 2 : Bersama dengan Bapak Buyung Suryadi selaku Kepala suku Desa Ujung Salang
- Lampiran 3 : Bersama Tika Endisliani selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 4 : Bersama Defan Sugianda selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 5 : Bersama Ferdi selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 6 : Bersama Intan Sri Wahyuni selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 7 : Bersama Ninda Sukria selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 8 : Bersama Muliadi Natadaselaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 9 : Bersama Een Restida selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 10 : Bersama Baban Nofendra selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 11 : Bersama Modede selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 12 : Bersama Silva selaku anak muda Desa Ujung Salang
- Lampiran 13 : SK Pembimbing
- Lampiran 14 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam budaya yang berbeda-beda. Namun seringkali orang menganggap Aceh itu sebagai sebuah kesatuan etnik yaitu etnik Aceh. Kenyataannya di Aceh terdapat banyak sekali etnik seperti Tamiang, Gayo. Salah satu etnik di Aceh adalah Simeulue. Simeulue sebagai etnik pada umumnya menetap di Kabupaten Simeulue.¹ Kabupaten Simeulue mencakup kecamatan, Simeulue Timur, Teupah Tengah, Teupah Selatan, Teupah Barat, Simeulue Tengah, Simeulue Barat, Simeulue Cut, Salang, Alafan, dan Teuluk Dalam. Simeulue memiliki tiga bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa *Devayan*, bahasa *Sigulai*, dan bahasa *Leukon*.²

Identitas kesukuan di Kecamatan Simeulue Timur, yang terletak di pusat kota, mengalami penurunan karena banyaknya pendatang dari luar dan prioritas sistem kesukuan yang berkurang di sana, dengan lebih mengutamakan sistem modern. Meski demikian, beberapa Kecamatan tetap teguh dalam mempertahankan identitas kesukuan, termasuk Kecamatan Salang di Desa Ujung Salang yang masih aktif dalam melestarikan warisan budaya suku di Simeulue. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah suku merujuk pada sebuah kelompok di dalam suatu bangsa yang merupakan bagian dari entitas bangsa yang lebih besar. Identifikasi suku dapat dilakukan berdasarkan kesamaan dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, dan garis keturunan yang dianggap serupa. Dalam konteks ini, suku menjadi unit sosial yang memiliki ciri khas budaya dan sejarah yang membedakannya dari kelompok

¹ Harianto II, Syukri, "Variety of Languages and Cultures of Aceh City, *Journal of English Language and Literature*," Vol 3, No 1 (2023) Hlm 17

² Tihabsah, "Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat Dan Beragam Budaya" *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* Vol. X, No. 7, (2022) Hlm 743

etnis lainnya di suatu negara. Dalam masyarakat simeulue yang dimaksud dengan suku adalah suku *Peumusak Tuo*, *Peumusak Mudo*, *Manjungkan*, dan *Datuk Mudo*.

Identitas kesukuan pada anak muda di Simeulue cenderung semakin samar karena banyak di antara mereka yang tidak memiliki pemahaman mendalam atau bahkan tidak aktif dalam kegiatan sosial dan budaya yang berkaitan dengan suku mereka. Situasi ini diperparah oleh pandangan beberapa anak muda yang menganggap tradisi kesukuan sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern, terutama seiring dengan dampak globalisasi yang semakin terasa. Pergeseran budaya ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat dan pengaruh lingkungan sekitar, sehingga menambah kompleksitas dalam upaya mempertahankan identitas kesukuan di tengah perubahan zaman.³

Identitas merujuk pada ciri khas, jati diri, atau tanda yang membedakan seorang individu atau kelompok tertentu dari orang lain atau kelompok lainnya.⁴ Dalam konteks anak muda, hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga identitas kesukuan mereka. Penting bagi anak muda untuk memahami bahwa identitas bukan hanya sekadar ciri fisik atau sifat personal, tetapi juga mencakup aspek kesukuan. Identitas kesukuan merupakan bagian integral dari identitas pribadi mereka dan dapat menjadi pembeda yang kuat di tengah keberagaman budaya.

Dengan memelihara identitas kesukuan, anak muda dapat membangun kebanggaan akan asal-usul mereka, serta memperkaya hubungan sosial dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini menciptakan landasan kuat untuk mencapai keseimbangan antara identitas pribadi dan integrasi dalam masyarakat yang semakin multikultural. Oleh

⁴ Lulu Rahma Auli, Dinie Anggraeni Dew dan Yayang Furi Furnamasar, Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 (2021) Hlm 8550

karena itu, menjaga identitas kesukuan bagi anak muda adalah langkah penting dalam membentuk pribadi yang berkembang sehat dan memahami nilai-nilai keragaman budaya. Anak muda perlu menyadari bahwa identitas kesukuan mereka bukan hanya sekedar label, tetapi juga mencakup nilai-nilai, tradisi, dan makna emosional yang mendalam. Memahami dan menjaga identitas kesukuan dapat membentuk bagian integral dari identitas sosial mereka, membawa dampak pada cara mereka melibatkan diri dalam kelompok sosial dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dalam konteks komunitas.

Anak muda, sebagai individu yang sedang mengalami fase perkembangan dan pencarian identitas, seringkali mencari tempat di mana mereka dapat merasa diterima dan diakui. Kelompok menjadi wadah bagi mereka untuk menyusun konsep diri dan merumuskan identitas sosial bersama. Kesadaran akan identitas sosial ini mendorong mereka untuk mempertahankan nilai-nilai, norma, dan karakteristik khas kelompok tersebut.⁵

Dalam upaya mempertahankan identitas, anak muda akan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial bersama. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari kelompok, tetapi juga agen yang berperan dalam merawat dan menguatkan identitas tersebut. Kesadaran akan identitas sosial bersama ini memperkuat rasa kepemilikan dan keterikatan emosional, memberikan dorongan tambahan bagi anak muda untuk mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok.

Dengan demikian, konsep kelompok sebagai entitas dengan identitas sosial bersama merangkul peran pentingnya dalam membantu anak muda memahami, merumuskan dan yang tidak kalah penting, mempertahankan identitas mereka melalui keanggotaan aktif dalam berbagai komunitas.

⁵ Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya dan Nurhudaya, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.3, No.1, (2019) Hlm 7

Sehingga penting melakukan penelitian ini dikarenakan sebagai generasi muda perlu untuk memahami, mempelajari dan mempertahankan identitas kesukuan agar budaya yang telah turun temurun tetap ada dan tidak hilang. Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang “Identitas yang samar: pandangan Anak Muda terhadap keberagaman Suku dalam masyarakat Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk membahas tentang Keberagaman suku di Simeulue, bagaimana pandangan anak muda terhadap keberagaman suku serta bagaimana anak muda dalam mempertahankan identitas kesukuan yang semakin samar. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang. “Identitas yang samar: Pandangan Anak Muda terhadap Keberagaman Suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue.”

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keberagaman suku di dalam masyarakat Simeulue?
- b. Bagaimana pandangan anak muda tentang Keberagaman suku yang ada di Simeulue Desa Ujung Salang?
- c. Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak muda mengabaikan identitas kesukuan yang ada di Simeulue?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana keberagaman suku didalam masyarakat Simeulue
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan anak muda terhadap keberagaman suku yang ada di Simeulue Desa Ujung Salang?
- c. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang menyebabkan anak muda tidak memperdulikan identitas kesukuan yang ada di Simeulue?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini agar dapat menjadi sumbangan ilmu pada pendidikan khususnya ilmu sosiologi agama dan dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama yaitu mengenai “Pandangan Anak Muda Terhadap Keberagaman Suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue”

2. Manfaat praktis

Manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu, untuk memberikan informasi, menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca, dapat menjadikan referensi terkhususnya untuk mahasiswa prodi sosiologi agama. Kemudian bagi para peneliti dapat menjadi rujukan terhadap penelitian selanjutnya tentang keberagaman suku dan bagi generasi muda bagaimana melestarikan budaya suku tersebut yang ada di Simeulue.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan agar lebih terstruktur. Penelitian ini terdiri dari lima (5) bab sesuai dengan format penelitian karya ilmiah pada umumnya.

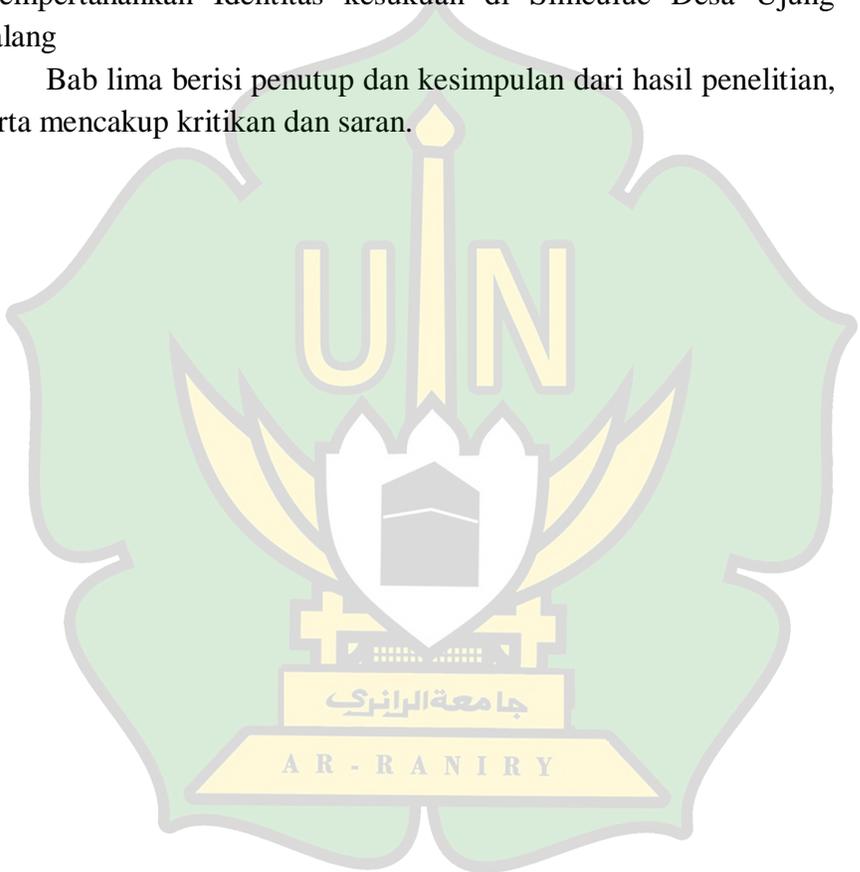
Bab satu mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian kepustakaan yang membahas tentang kajian pustaka, kerangka teori, dan definisi operasional terkait dengan Identitas yang samar: Pandangan Anka Muda Terhadap Keberagaman Suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue

Bab tiga membahas metode penelitian, termasuk jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat mengulas hasil penelitian dan pembahasan, menyoroti bagaiman pandangan anak muda terhadap keberagaman suku di Simeulue dan bagaimana Anak Muda dalam Mempertahankan Identitas kesukuan di Simeulue Desa Ujung Salang

Bab lima berisi penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian, serta mencakup kritikan dan saran.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang pandangan anak muda terhadap identitas keberagaman suku di Indonesia bukanlah hal yang baru telah diteliti oleh beberapa peneliti. Selama ini bicara tentang identitas anak muda cenderung dapat dikategorikan setidaknya kepada tiga model yaitu Konstruksi Identitas, Ekspresi Identitas, dan Pencarian Identitas.

Beberapa peneliti menekankan aspek Konstruksi Identitas Anak Muda. Konstruksi Identitas merupakan sesuatu yang diproduksi atau dikonstruksi dimana seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilaian dan penerimaan oleh kelompok lain.¹ Konstruksi Identitas Anak Muda yang di tulis oleh Syafrida Nurrachmi menjelaskan bahwa anak muda ingin diakui keberadaannya dilingkungannya dengan cara apapun seperti dimedia sosial Youtube untuk sekedar memperoleh pengakuan.² Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maulana Ibrahim tentang konstruksi identitas menjelaskan bahwa identitas Seseorang maupun kelompok di kota Kendari Kecamatan Alolama bisa rentan akan perubahan dan pergeseran nilai kebudayaan.³ Selanjutnya yang di tulis oleh Fitra Endi Fernanda. Menjelaskan bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan prinsip dan harga diri ulun Lampung. Apa bila prinsip-prinsip *Pesenggiri* dilaksanakan sebagai suatu kesatuan, maka harga diri seseorang

¹ Yance Z Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas, suatu Perspektif Teoritis", *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol 11, No 01, (2020). Hlm 25

² Syafrida Nurrachmi Febriyanti, "Konstruksi Identitas Anak Muda di Youtube (Analisis Tekstual Konten "Kids Jaman Now" Pada Kanala Youtube Ecko Show dan Fikrifadlu)", *Jurnal Spektrum Komunikasi*, Vol 8, No 2, (2020).

³ Maulana Ibrahim, "Pergeseran Identitas Suku Muna ke Identitas Etnis Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandong Kota Kendari", *Jurnal Penelitian Budaya Program Studi Kajian Budaya Pasca Sarjana Universitas Kendari Sulawesi Tenggara* Vol 5, No 2 (2020), Hlm 50-59.

dengan sendirinya akan baik atau memiliki prestise yang tinggi. Pesenggiri sebagai identitas budaya suku Lampung harus tetap di jaga dan dilestarikan agar tidak luntur dikarenakan perkembangan masyarakat Lampung menjadi daerah tujuan migrasi dan perkembangan masyarakat sebagai dampak dari globalisasi sehingga *ulun* Lampung mulai meninggalkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri*.⁴ Selanjutnya yang ditulis oleh Taufik Nurohman dan Hendra Gunawan penelitian ini membahas konstruksi identitas nasional pada masyarakat adat di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Indonesia. Kampung Naga di Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, dan sosial yang khas. Meskipun terpengaruh oleh negara bangsa Indonesia, identitas nasional mereka terkonstruksi melalui ikatan daerah, loyalitas kelompok, dan emosi. Penelitian ini berfokus pada konstruksi identitas nasional di Kampung Naga yang mengalami perubahan signifikan akibat objek wisata dan perubahan sosial politik dan budaya. Identitas nasional ini menjadi kritis karena sistem nilai dan ideologi masyarakat adat terkadang bertentangan dengan nilai negara. Studi kasus, seperti penolakan terhadap jaringan listrik dan kebijakan konversi minyak tanah ke gas, menunjukkan resistensi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan menekankan perlunya pemahaman komprehensif terkait implementasi kebijakan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal.⁵

Selanjutnya yang ditulis oleh Jokhanan Kristiyonoa dan Rachmah Ida. Menjelaskan bahwa Biennale merupakan kegiatan karya seni (rupa) yang tidak hanya berupa pameran karya, tetapi juga diskusi atau seminar tentang seni. Hasil penelitian

⁴ Fitra Endi Fernanda, Samsuri. "Mempertahankan Pill Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung". (*Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*). Vol 22 No 2 (2020). Hlm 176

⁵ Taufik Nurohman dan Hendra Gunawan, "Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya), *Journal of Politics and Policy* Volume 1, Number 2, Juni (2019) Hlm 126

menunjukkan sebuah wacana perubahan dan perlawanan terhadap kegiatan Biennale Jatim sebelumnya. Perubahan ditunjukkan dari segi penyelenggara, pendanaan, format acara, lokasi berlangsungnya kegiatan, dan kerja kuratorial. Biennale Jatim 8 mendobrak dan melawan stigma tersebut. Diskursus konstruksi identitas baru tersebut ditunjukkan dengan jelas dan tegas pada proses produksi karya seni, pameran Biennale hingga pasca pameran melalui media sosial Instagram @biennalejatim8 yaitu identitas digital Biennale Jatim.⁶ Selanjutnya yang di tulis oleh Rulli Nasrullah. Menjelaskan bahwa Facebook sebagai platform dalam budaya siber menjadi medium penting bagi individu untuk membentuk identitas virtual mereka. Melalui profil, foto, pesan status, dan keikutsertaan dalam grup, pengguna dapat mengekspresikan aspek-aspek diri, termasuk identitas agama seperti Islam. Namun, identitas yang terbentuk secara online tidak selalu mencerminkan identitas offline, menghasilkan apa yang disebut sebagai identity fluidity.

Dalam konteks konstruksi identitas Islam, media baru memungkinkan individu untuk secara kreatif membangun representasi diri mereka. Meskipun demikian, identitas yang terungkap di dunia virtual tidak selalu merupakan gambaran jujur atau self- disclosure seperti dalam konsep Goffman. Sebaliknya, ada "identitas sesungguhnya" di balik panggung yang mungkin berbeda dari apa yang ditampilkan, menunjukkan kompleksitas dari operasionalisasi identitas dalam dunia maya.⁷ Hal tersebut juga disampaikan oleh Nuriyatul Lailiyah, bahwa Media sosial berfungsi sebagai alat konstruksi identitas bagi penggunanya, memberikan kemudahan bagi individu untuk membentuk citra diri sesuai dengan harapan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna cenderung hanya menampilkan sebagian kecil

⁶ Kristiyono dan Rachmah Ida, "Identitas digital: Konstruksi identitas pada pameran karya seni Biennale Jawa Timur 8," *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol 5 (2021) issue 2, Hlm 192

⁷ Rulli Nasrullah, "Konstruksi Identitas muslim di media baru," *Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi*," Vol.5 No.2 Desember 2011 Hlm 9

dari diri mereka yang dianggap positif dan layak muncul di media sosial. Mereka tidak terlalu mempertimbangkan pandangan masyarakat dalam menentukan konten yang mereka bagikan. Meskipun apa yang diunggah tidak selalu sejalan dengan norma masyarakat, pengguna media sosial percaya bahwa identitas mereka di platform tersebut dan dalam kehidupan nyata cenderung konsisten. Mereka cenderung memilih aspek positif dari identitas offline mereka untuk secara berulang membentuk citra yang relatif konsisten di media sosial. Dengan demikian, identitas media sosial pengguna terbentuk melalui kebebasan dan kemandirian mereka dalam mendefinisikan diri melalui berbagai konten seperti status, foto, dan tautan informasi yang mereka bagikan di platform tersebut.⁸

Penelitian lain mendiskusikan tentang Ekspresi Identitas dimana anak muda dapat mengekspresikan diri mereka dengan berbagai cara, saat ini ada beragam model ekspresi identitas dikalangan anak muda. Penelitian yang membahas tentang ekspresi identitas di tulis oleh Grendi yang menjelaskan bahwa ekspresi identitas dapat disalurkan melalui musik indie di Yogyakarta. Dimana anak muda mencari kebebasan untuk mengekspresikan diri dan tidak mau dikekang oleh aturan-aturan yang ada.⁹ Selanjutnya penelitian yang membahas tentang ekspresi identitas ditulis oleh Sonny Eli Zaluchu. Menjelaskan bahwa tarian maena menjadi alternatif dalam hal menyampaikan refleksi, kritik, dan teguran terhadap masyarakat luas tanpa menciptakan gejala. Maena dapat dikembangkan sebagai sebuah strategi kontekstualisasi, untuk mengatasi, berbagai hambatan dan perbedaan ditengah masyarakat. Selain itu tarian Maena dapat memperkuat identitas budayasebagai orang Nias di manapun

⁸ Nuriyatul Lailiyah, "Presentasi Diri Netizen dalam Konstruksi Identitas di Media Sosial dan Kehidupan Nyata," *Jurnal Ilmu Sosial* Vol 15, No 2, November 2016, Hlm 108-109.

⁹ Wisama Tegar Samptian, Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2020), Hlm 3

berada.¹⁰

Ekspresi yang lainnya di tulis oleh Edwi Arief di tunjukan melalui Media Sosial Instagram menjelaskan bahwa Instagram atau foto yang mereka unggah di media sosial sebagai simbol digunakan untuk menunjukkan diri remaja dalam kehidupan nyata serta manipulasi diri mereka secara virtual yang secara positif menginginkan tanggapan akan pengakuan identitas diri mereka dihadapan pengguna lain sebagai *followers* di Yogyakarta.¹¹

Selanjutnya penelitian Suci Wahyu Fajriani menjelaskan bahwa Hijrah Islami milenial di Indonesia mencerminkan dorongan individu atau kelompok untuk meningkatkan kehidupan dari perspektif agama Islam. Gerakan ini memengaruhi masyarakat milenial yang aktif di media sosial, memiliki pola pikir kritis, dan menempatkan identitas Islam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Analisis berorientasi identitas dari Gerakan Sosial Baru menunjukkan kuatnya ekspresi dan gagasan milenial dalam melaksanakan hijrah Islami, yang tercermin dalam partisipasi mereka dalam kajian-kajian Islam dan upaya meningkatkan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Para milenial yang menjalankan hijrah Islami memiliki peran kunci dalam mewujudkan tujuan hidup yang lebih baik dan terarah.¹²

Selanjutnya penelitian Nawan Sumardiono menjelaskan bahwa Dalam representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi, yaitu penampilan, bahasa verbal, dan non-verbal. Dalam konten hiburan, influencer tersebut tampil

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias. *Jurnal Communication* (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Tangerang)", Vol 4, No 1 (2020) Hlm 144

¹¹ Edwi Arief Sosiawan dan Rudi Wibowo "Model dan Pola *Computer Mediated Communication* Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 16, No 2, Hlm 147-157 (2019).

¹² Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi "Hijra Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*," Vol. 3, No.2, Juni (2019) Hlm 85

sepenuhnya feminin sebagai penghibur atau komedian dengan tujuan memudahkan penerimaan masyarakat. Ekspresi gender dalam promosi produk disesuaikan dengan jenis produk untuk mendapatkan penerimaan masyarakat sebagai calon konsumen. Kredibilitas dibangun dengan menonjolkan aspek positif seperti ketaatan kepada orang tua, kedisiplinan beribadah, dan kepedulian sosial, menciptakan persepsi positif terkait dengan ekspresi gender non-heteronormatif dalam promosi produk.¹³

Selanjutnya penelitian yang di tulis oleh Ichmi Yani Arinda Rohmah, menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial, khususnya Twitter, oleh para politisi telah menjadi sarana efektif untuk berinteraksi luas dengan masyarakat. Dalam ruang politik digital, hal ini tidak hanya menjadi peluang bagi para politisi, tetapi juga bagi simpatisan partai politik untuk membentuk identitas, berekspresi, dan berkontestasi. Identitas politisi menjadi fokus utama untuk diperkenalkan kepada publik melalui berbagai cara dan gaya komunikasi yang unik. Gaya bahasa politisi bervariasi, dari yang lebih humanis hingga lebih arogan, tergantung pada konteks dan isu yang dihadapi. Kemudahan interaksi politisi dengan masyarakat dalam ranah digital memberikan kesempatan bagi publik untuk mengenali mereka, terutama yang terlibat dalam pemilihan umum. Masyarakat dapat melakukan penilaian intersubjektif terhadap para politisi yang mencalonkan diri, mengharapkan pemimpin yang peduli dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan sistem pemerintahan.¹⁴

Penelitian selanjutnya yang di tulis oleh Bakir Ihsan menjelaskan bahwa pandangan tokoh agama terhadap politik identitas di Jakarta sejalan dalam substansinya, meskipun

¹³ Nawan Sumardiono, "Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram," *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 1 (2022) Hlm 99-101

¹⁴ Ichmi Yani Arinda Rohmah, "Imajinasi Ruang Politik Digital: Identitas, Ekspresi, dan Kontestasi Politisi di Indonesia, *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI Kupang*," 7-9 Juni 2023, Hlm 6-7

diungkapkan melalui artikulasi yang berbeda. Keragaman penduduk Jakarta membutuhkan ruang pandang yang luas untuk menghargai perbedaan. Namun, sayangnya, ruang tersebut seringkali terisi oleh masalah kehidupan nyata yang memperlihatkan dan mempertajam perbedaan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. Kondisi ini berpotensi berlanjut tanpa adanya langkah-langkah strategis dan sinergis dari negara (pemerintah), tokoh agama, dan masyarakat sebagai tiga pilar yang bertanggung jawab atas keutuhan negara Indonesia.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Thiyas Tono Taufiq menjelaskan bahwa Trend hijrah yang terlihat memiliki makna dan variasi ekspresi yang beragam. Pertama, hijrah digunakan sebagai alat persuasif untuk meningkatkan popularitas akun, mendukung bisnis, dan menyebarkan nilai-nilai sosial-keagamaan. Kedua, hijrah diartikan sebagai bentuk pemberian makna terhadap eksistensi diri. Dengan kata lain, Muslim perkotaan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas religius melalui konten-konten yang menggunakan hashtag hijrah (#hijrah). Ketiga, hijrah menjadi simbol perubahan diri, mencakup aspek berpakaian, perilaku, sikap, upaya mewujudkan keluarga harmonis, dan keterlibatan dalam pendidikan agama. Keempat, tren hijrah merefleksikan pertumbuhan dan penyebaran kelompok serta gerakan Islam, terutama di kalangan komunitas Salafi dan sejumlah kalangan santri.¹⁶

Penelitian lainnya membahas tentang Pencarian Identitas dikalangan anak muda yang di tulis oleh Mila Nabila Zahara dalam Penelitiannya menjelaskan bahwa gerakan hijra melalui media sosial yang mana para generasi muslim milenial tetap

¹⁵ Bakir Ihsan dan Cucu Nurhayati, *Agama Negara dan Masyarakat*, Cetakan Pertama (Jakarta: HAJA Mandiri September 2020) Hlm 170

¹⁶ Thiyas Tono Taufiq, "Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*," Vol 10, No 2 (2020) Hlm 364

menjadi pribadi diri mereka sendiri walaupun di era digital.¹⁷ Selanjutnya pencarian identitas yang ditulis oleh Ema Suminar. Yang menjelaskan tentang bagaimana menemukan identitas diri di kota Kupang yang jauh lebih baik dari sebelumnya hal ini yang dirasakan oleh Remaja suku Dawan mereka menganggap bahwa kampung halaman berbeda dengan kota besar yang dianggap sunyi dan sederhana.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Donna Priskila, menjelaskan bahwa pencarian identitas agama responden, yang dapat dijelaskan dalam dua aspek, yaitu exploration dan commitment. Exploration merupakan fase usaha individu dalam mencari informasi dan pemahaman mendalam terkait dengan identitas dirinya, sementara commitment adalah upaya individu untuk melaksanakan salah satu dari alternatif yang tersedia. Pada remaja dengan orang tua berbeda agama, terdapat keadaan positif berupa perasaan bangga akan perbedaan agama dalam keluarga, membuat mereka merasa keluarganya istimewa. Namun, terdapat pula keadaan negatif, seperti konflik terkait prioritas menjalankan kegiatan agama yang berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga.¹⁹

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Luluk Syafiratul Izza, menjelaskan bahwa keragaman tidak selalu memberikan manfaat, karena adanya gesekan budaya dapat menimbulkan potensi perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menunjukkan dan mengembangkan identitas mereka dalam konteks keberagaman Indonesia. Identitas budaya menjadi suatu cara di mana anggota kelompok budaya minoritas dapat bersatu

¹⁷ Gerakan Hijra, "Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era digital," *Journal of Sociology, Education and Development (JSED)*, Vol 2 Issue 1 (2020).

¹⁸ Erna Suminar, Komunikasi dan Identitas Kultural Remaja Suku Dawan di Kota Kupang, Timor Barat Nusa Tenggara Timor, *Jurnal (Universitas Kebangsaan)*, Vol 2, No 1 (2019).

¹⁹ Donna Priskila, Gambaran Pencarian Identitas Agama pada Remaja dengan Orangtua beda Agama di Bali, *Jurnal Psikologi Udayana* 2020, Vol. 7, No. 1, Hlm 98

dan bergabung dengan kelompok yang mereka bentuk, menunjukkan kejelasan dan komitmen mereka sebagai bagian dari masyarakat mayoritas yang lebih besar.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa banyak penelitian sebelumnya telah mengulas topik Identitas Kebudayaan secara umum. Namun, masih belum ada penyelidikan khusus yang membahas perspektif anak muda terhadap Keberagaman Suku di Simeulue, khususnya dalam konteks identitas yang samar. Anak muda di Simeulue tampaknya kurang memperhatikan aspek identitas ini, mengikuti suku-suku yang ada tanpa benar-benar memahami esensi identitas suku tersebut. Hal ini menyebabkan identitas budaya suku di Desa Ujung Salang menjadi semakin samar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang Identitas Keberagaman Suku di Desa Ujung Salang dianggap menarik dan relevan, mengingat ketidakpedulian anak muda terhadap identitas suku menjadi titik fokus yang menarik bagi peneliti.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori identitas dari Michel Foucault. Foucault adalah seorang filosof dan teoretikus sosial Prancis yang mengembangkan pemikiran kritis terhadap hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan identitas. Teori identitas sebagai pertanyaan tentang diri, terutama “siapa aku” dalam konteks ruang dan waktu sosial,²¹ mencerminkan perpaduan faktor internal dan eksternal yang membentuk pemahaman individu tentang identitasnya. Dimensi internal melibatkan proses refleksi dan pemahaman diri, di mana anak muda perlu menjawab pertanyaan tentang nilai-nilai, keyakinan, dan akar budaya yang ingin mereka pertahankan. Sejalan dengan itu, dimensi eksternal memerlukan interaksi dengan lingkungan sosial, di mana pengaruh

²⁰ Luluk Syafiratul Izza, Pembentukan dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 2 No. 1, April (2023) Hlm 166.

²¹Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Kencana Prenadamedia Group209), Hlm 126

dari keluarga, teman sebaya, media, dan budaya populer dapat memperkuat atau merusak identitas budaya.

Dalam mempertahankan identitas, anak muda dapat meresistensi homogenisasi budaya yang seringkali muncul dalam era globalisasi. Konsep identitas sebagai pertanyaan tentang diri memberikan ruang bagi mereka untuk menentang stereotip dan menghargai keunikan budaya mereka. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya, acara tradisional, dan komunitas lokal menjadi sarana untuk penguatan identitas. Melalui partisipasi ini, mereka tidak hanya mendefinisikan diri mereka sendiri tetapi juga memperkuat identitas budaya secara kolektif, yang pada gilirannya dapat menjadi fondasi warisan budaya untuk generasi mendatang. Dengan mengaitkan pertanyaan tentang siapa mereka dan bagaimana mereka berada dalam konteks sosial, anak muda menghadapi tantangan dan peluang dalam merangkul identitas budaya mereka.

Teori Foucault tentang identitas menekankan peran wacana atau cara kita merepresentasikan pengetahuan mengenai orang dan perilaku mereka dalam membentuk identitas individu dan kelompok.²² Dalam teorinya, Foucault menekankan bahwa identitas bukanlah entitas yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh norma sosial, kekuasaan, dan representasi.

Dalam konteks identitas anak muda yang berusaha mempertahankan budaya kesukuan, teori Foucault dapat diaplikasikan dengan memperhatikan dinamika kekuasaan yang membentuk wacana seputar identitas etnis. Meskipun seharusnya anak muda memiliki peran kunci dalam mempertahankan identitas kesukuan, realitasnya seringkali menunjukkan bahwa beberapa anak muda mengabaikannya.

Faktor-faktor seperti globalisasi, modernisasi, dan pengaruh media massa dapat memainkan peran dalam mengubah cara anak

²² John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011) Hlm 234

muda memandang dan mengenali identitas kesukuan mereka. Dalam mengkaitkannya dengan teori Foucault, anak muda mungkin terpengaruh oleh wacana dominan yang menggeser pemahaman mereka terhadap identitas budaya. Dalam melihat permasalahan ini, dapat ditarik kaitan dengan konsep resistansi terhadap wacana yang mengancam identitas budaya. Anak muda dapat memainkan peran penting dalam menghadapi dominasi wacana yang mengaburkan identitas kesukuan mereka. Melalui pendidikan, aktivisme budaya, dan penggunaan media sosial, mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam merekonstruksi dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Karena itu, penerapan teori Foucault akan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi fokus penelitian, untuk mengeksplorasi bagaimana anak muda Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue dalam mempertahankan identitas kesukuan mereka dengan menyadari dan menolak wacana yang berpotensi merugikan dan mengancam kejelasan identitas mereka.

C. Definisi Operasional

Dalam Skripsi ini penulis menggunakan beberapa istilah kunci yang menjadi variabel operasional penelitian yaitu Identitas, Anak Muda dan Keberagaman suku. Istilah2 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas

Identitas, yang berasal dari kata Inggris "*identity*," secara harfiah merujuk pada ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada individu, kelompok, atau entitas, membedakannya dari orang lain. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dalam kenyataan subjektif, yang selalu memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat. Pembentukan identitas terjadi melalui proses-proses sosial, dan setelah identitas terbentuk, ia dapat dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang melalui interaksi sosial. Menurut Castells, identitas merupakan asal sumber pemaknaan dan pengalaman

seseorang.²³

Proses perkembangan identitas ini bersifat dinamis, melibatkan hubungan kompleks dengan lingkungan sosial. Identitas, sebagai elemen kunci dalam realitas subjektif, menjalin hubungan yang dinamis dengan masyarakat melalui interaksi sosial. Proses-proses sosial membentuk identitas seseorang, dan setelah terbentuk, identitas dapat dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang melalui hubungan sosial. Lebih lanjut, identitas dapat diartikan sebagai suatu konstruksi budaya, sosial, relasional, dan persepsi individu terhadap konsep diri mereka. Identitas mencakup aspek kelompok, interpersonal, dan mencerminkan refleksi diri individu. Sebagai suatu fenomena yang dinamis, identitas dapat diibaratkan sebagai sebuah kaleidoskop yang terus berubah dengan karakteristik yang beragam.²⁴

Identitas sosial terkait dengan keterlibatan, perhatian, dan kebanggaan seseorang dalam suatu komunitas. Hogg dan Abrams menjelaskan bahwa identitas sosial melibatkan rasa keterikatan, perhatian, dan kebanggaan yang timbul dari pengetahuan individu tentang berbagai kategori keanggotaan sosial, bahkan tanpa perlu hubungan personal yang dekat dengan anggota lain atau yang memiliki minat yang sama. Fiske dan Taylor menyoroti nilai positif atau negatif yang terkait dengan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Dengan demikian, identitas sosial dapat dianggap sebagai bagian integral dari konsep diri seseorang, berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial dengan nilai, emosi, tingkat kerlibatan, perhatian, dan kebanggaan terkait.

Dalam konteks ini, identitas sosial membentuk konsep diri seseorang dan menempatkannya dalam posisi tertentu dalam

²³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan Poskolonial*, Edisi Revisi, Cetak 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) Hlm 118

²⁴ Putri Astiti, Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 1, Juni 2018, hlm 4

hubungan sosial yang kompleks.²⁵ dengan kata lain identitas seseorang terbentuk oleh berbagai faktor, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan budaya. Hal ini mencakup pemahaman tentang peran, nilai, dan orientasi diri dalam konteks hubungan sosial, kelompok, atau masyarakat tempat individu tersebut berada.

b. Anak Muda

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), remaja atau anak muda adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dialami oleh individu setelah masa anak-anak dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun. Pada periode ini, terjadi transformasi signifikan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan karakter atau kepribadian.²⁶ WHO membatasi konsep anak muda berdasarkan tiga kriteria, yaitu aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi,²⁷ yang mencakup individu yang mengalami perkembangan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis dari tahap anak-anak menuju dewasa, dan peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju keadaan yang lebih mandiri.

Definisi usia remaja di Indonesia, menurut kriteria WHO, berada antara usia 11 hingga 24 tahun dan belum menikah.²⁸ Pemilihan usia 11 tahun didasarkan pada munculnya tanda-tanda perkembangan sekunder, sementara dalam konteks masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap sebagai usia akil baligh, yang menandakan bahwa mereka tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak. Usia ini juga menandai pencapaian identitas ego, fase genital dalam perkembangan psikoseksual, puncak perkembangan kognitif,

²⁵ Intan Rahmawati, *Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia 2018*, Vol. 4, No. 2, 76-82

²⁶ Galih Haidar, dkk, "Pornografi pada Kalangan Remaja", *dalam Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 7, Nomor 1, April 2020, hlm. 136.

²⁷ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *dalam Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 17, Nomor 1, Tahun 2017, hlm. 25.

²⁸ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", hlm. 26.

dan perkembangan moral. Batas usia maksimal ditetapkan pada usia 24 tahun, memberikan hak penuh sebagai orang dewasa kepada mereka yang belum menikah dan masih bergantung pada orangtua. Status perkawinan juga menjadi faktor penting dalam menentukan apakah seseorang masih dianggap sebagai anak muda dalam konteks definisi ini.

Anak muda atau yang dikenal dengan generasi muda memegang peran penting dalam membangun Indonesia. Realisasi pernyataan ini akan menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat bangsa Indonesia. Masa depan negara ini sangat bergantung pada kontribusi anak muda. Kelompok anak muda Indonesia dianggap sebagai pilar utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan menjaga kedaulatan negara. Baik mereka yang masih dalam masa pendidikan formal maupun yang telah menyelesaikan pendidikan mereka, dianggap sebagai faktor yang sangat diandalkan.

Dalam proses mencapai tujuan dan menjaga kedaulatan, para anak muda dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Masalah-masalah tersebut dapat berasal dari masa lalu, masalah saat ini, atau bahkan masalah yang mungkin muncul di masa depan.²⁹ Hal serupa juga berlaku bagi anak muda atau generasi muda di Desa Ujung Salang, Kabupaten Simeulue dimana mereka dianggap sebagai harapan dan pewaris budaya setempat. Kehadiran anak muda ini dianggap penting untuk mempertahankan budaya dan identitas kesukuan yang unik, sehingga peran mereka dianggap vital dalam menjaga kelangsungan dan keberlanjutan tradisi lokal tersebut.

c. Keberagaman Suku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah suku merujuk pada kelompok dalam suatu bangsa yang merupakan bagian dari entitas bangsa yang lebih besar. Suatu suku dapat diidentifikasi berdasarkan persamaan kebudayaan, adat istiadat, dan

²⁹ Binov handitya, Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia, Adil Indonesia Jurnal Volume 2 Nomor 1, Juli 2019. Hlm 14-15

garis keturunan yang dianggap serupa. Dalam konteks ini, suku menjadi unit sosial yang memiliki kekhasan budaya dan sejarah yang membedakannya dari kelompok etnis lainnya dalam suatu negara. Sementara itu, "suku bangsa" memiliki definisi yang lebih spesifik, mengacu pada kelompok sosial yang dibedakan terutama melalui identitas bahasa. Kelompok ini memiliki ciri khas tertentu yang terutama dapat dikenali dari perbedaan bahasa yang digunakan oleh anggotanya. Dalam masyarakat yang beraneka ragam, suku bangsa dapat mencakup individu-individu yang berbagi bahasa umum, norma budaya, dan warisan sejarah yang serupa. Identitas suku bangsa seringkali diperoleh dan diwariskan melalui garis keturunan, menciptakan kesatuan budaya yang menghubungkan anggotanya.

Penting untuk dicatat bahwa konsep suku dan suku bangsa sering kali bersifat dinamis dan tergantung pada konteks geografis dan sejarah suatu wilayah. Keterkaitan antara kebudayaan, bahasa, dan garis keturunan menjadi landasan bagi pembentukan identitas kelompok tersebut. Dalam masyarakat yang multikultural, pemahaman yang lebih mendalam terhadap keragaman suku dan suku bangsa memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang keanekaragaman manusia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memilih pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif bersifat mendasar, naturalistik, dan bersifat kealamian. Metode ini tidak dapat dilakukan didalam laboratorium, melainkan dilapangan. Penelitian Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan suatu permasalahan dalam permasalahan yang dihadapi. Jenis penelitian kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas, dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.¹

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang tidak dapat dipisahkan). Untuk itu, tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol.²

¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, Edisi 1, Cetak 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 82.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah lapangan untuk melakukan sebuah penelitian dan memperoleh data. Maka sangat di perlukan lokasi penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang di teliti agar mendapatkan hasil penelitian yang efektif.

Penelitian ini lebih berfokus pada Identitas yang samar: Pandangan anak muda tentang identitas kesukuan. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Ujung Salang Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Desa Ujung Salang memiliki wilayah seluas 19,24 kilometer persegi, dengan Ibukota Kecamatan berjarak 20 kilometer dan jarak ke Ibukota Kabupaten mencapai 91 kilometer. Geografis Desa Ujung Salang terletak di sekitar tepi hutan, berbatasan dengan laut. Pusat administrasi desa berlokasi di Dusun Lele Putih, yang termasuk dalam tiga dusun di desa ini, yakni Detimon, Karya Ikhsan, dan Lele Putih. Jumlah penduduk Desa Ujung Salang mencapai 545 orang, terbagi dalam 141 kepala keluarga, dengan rincian 298 laki-laki dan 247 perempuan.

Alasan penulis memilih Desa Ujung Salang karena penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan anak muda terhadap keberagaman suku dan bagaimana anak muda mempertahankan identitas kesukuan mereka.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala suku Desa Ujung Salang, ahli suku Desa Ujung Salang, Kepala Desa Ujung Salang serta anak muda untuk mengambil informasi pemahaman tentang Identitas yang samar: pandangan anak muda terhadap keberagaman suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue dengan diwawancarai secara mendalam.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini:

No	Informan	JK	Keterangan
1	Bapak Irwan Irsaq 60 Tahun	L	Kepala Suku Desa Ujung Salang
2	Bapak Rasnudin 65 Tahun	L	Ahli Suku Desa Ujung Salang
3	Bapak Buyung Suryadi 52 Tahun	L	Kepala Desa Ujung Salang
4	Tika Endisliani 20 Tahun	P	Anak Muda Desa Ujung Salang
5	Defan Sugianda 19 Tahun	L	Anak Muda Desa Ujung Salang
6	Feli Harwina 20 Tahun	P	Anak Muda Desa Ujung Salang
7	Ninda Sukria 20 Tahun	P	Anak Muda Desa Ujung Salang
8	Een Rastida 19 Tahun	P	Anak Muda Desa Ujung Salang
9	Modede Ninagu 20 Tahun	P	Anak Muda Desa Ujung Salang
10	Muliadi Natada 20 Tahun	L	Anak Muda Desa Ujung Salang
11	Silva Rita 19 Tahun	P	Anak Muda Desa Ujung Salang
12	Ferdi 19 Tahun	L	Anak Muda Desa Ujung Salang
13	Intan Sri Wahyuni 20 Tahun	P	Anak Muda Desa Ujung Salang
14	Baban Nofendra 21 Tahun	L	Anak Muda Desa Ujung Salang
Jumlah 14 Orang		Pr/Lk	7 Pr/ 7 Lk

Tabel 3.1 Informan Penelitian

(Sumber: Data diperoleh dari observasi lapangan)

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam sebuah penelitian. peneliti merupakan instrumen kunci yang langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya.³

Adapun dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah observasi, dan wawancara. Seterusnya peneliti juga menggunakan alat bantu lainnya seperti, kamera ponsel guna merekam fenomena baik foto, video, sebagai penambah bukti hasil penelitian. *Recorder* untuk merekam hasil wawancara agar penulis lebih mudah untuk hasil dari sebuah penelitian dilengkapi dengan alat tulis sebagai pelengkap untuk mencatat berbagai informasi dari informan penelitian. Instrumen penelitian pada tulisan ini dapat dilihat dibagian lampiran yang ada dibelakang tulisan ini.

E. Sumber Data dalam Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menjadi data primer dan data sekunder. Menurut Kuncoro, data primer dapat di definisikan sebagai informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber asli. Sebaliknya data sekunder sering kali diperoleh melalui survei melalui data lapangan atau tidak secara langsung.⁴

1. Data primer merupakan sumber asli informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Dalam konteks ini, data primer diperoleh dari Kepala suku, Kepala Desa, dan anak muda. Data primer ini dikumpulkan oleh

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 142.

⁴ Edy Suandi Hamid dan Y.sri Susilo, *Strategi Pengembangan Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewah Aceh, Yongyakarta, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, (2011), Hlm 48*

peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah informasi yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan para informan, termasuk kepala suku, Kepala Desa Ujung Salang, dan anak muda, terkait dengan Identitas yang sama dan Pandangan anak muda terhadap Keberagaman suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue.

2. Sedangkan data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung, melalui perantara media tertentu. Data sekunder umumnya berbentuk bukti, catatan, atau laporan yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan data sekunder melibatkan referensi dari buku, jurnal, artikel dan skripsi yang relevan untuk mengetahui bagaimana anak muda dapat mempertahankan identitas kesukuan mereka dan mengetahui bagaimana pandangan anak muda terhadap keberagaman suku di Desa Ujung salang Kabupaten Simeulue.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, karna itu tehnik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Istilah Observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memerhatikan. Istilah Observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut. Menurut Poewardari observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara

tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.⁵

Sementara itu, Koenjaraningrat observasi merupakan teknik yang pertama-tama digunakan dalam penelitian ilmiah. Observasi sebagai teknik penelitian menuntut syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.⁶

Data penelitian ini diperoleh dari kepala suku, dan anak muda Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue. Di sini penulis meneliti langsung kelapangan dengan mengikuti beberapa kegiatan dan keseharian anak muda agar data yang didapatkan sesuai dengan apa yang dilihat di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, meliputi proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.⁷

Ada dua jenis wawancara pada penelitian kualitatif, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur :

- a. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
- b. Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 143.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 148.

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 160.

pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang mana wawancara dilakukan dengan sistematis dan dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Adapun peneliti akan melakukan wawancara terhadap 14 orang yang terdiri dari satu orang kepala suku, satu orang ahli suku, satu orang kepala desa, dan 11 orang anak muda Desa Ujung Salang untuk mendapatkan informasi seputar pandangan anak muda terhadap kebragaman suku dan bagaimana mempertahankan identitas kesukuan mereka yang mulai memudar.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Menurut Renier istilah dokumen terbagi menjadi tiga pengertian, yaitu dalam arti luas meliputi semua sumber tertulis dan sumber lisan, dalam arti sempit meliputi semua sumber tertulis, dan arti spesifik meliputi sumber surat-surat resmi.⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 162-163.

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 175-176.

penelitian kualitatif. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan menyajikan apa yang ditemukan. Sementara itu, menurut Milles dan Huberman menyatakan bahwa ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian disusun secara sistematis ke dalam kategori, menyusun pola, dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari, selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, Mereduksi data adalah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.¹¹ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

Dalam hal ini penulis menyusun informasi yang diperoleh dari informan yaitu kepala suku, ahli suku, kepala desa, dan anak muda Desa Ujung Salang yang mempunyai peran terhadap identitas kesukuan di Desa Ujung Salang, kemudian informasi tersebut disusun secara terstruktur dan sistematis.

2. Penyajian Data

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 210.

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 211

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data.¹²

Dengan menyajikan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti akan menjabarkan dan menyajikan hasil wawancara dan observasi dengan informan yaitu kepala suku, ahli suku, kepala desa, dan anak muda Desa Ujung Salang.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

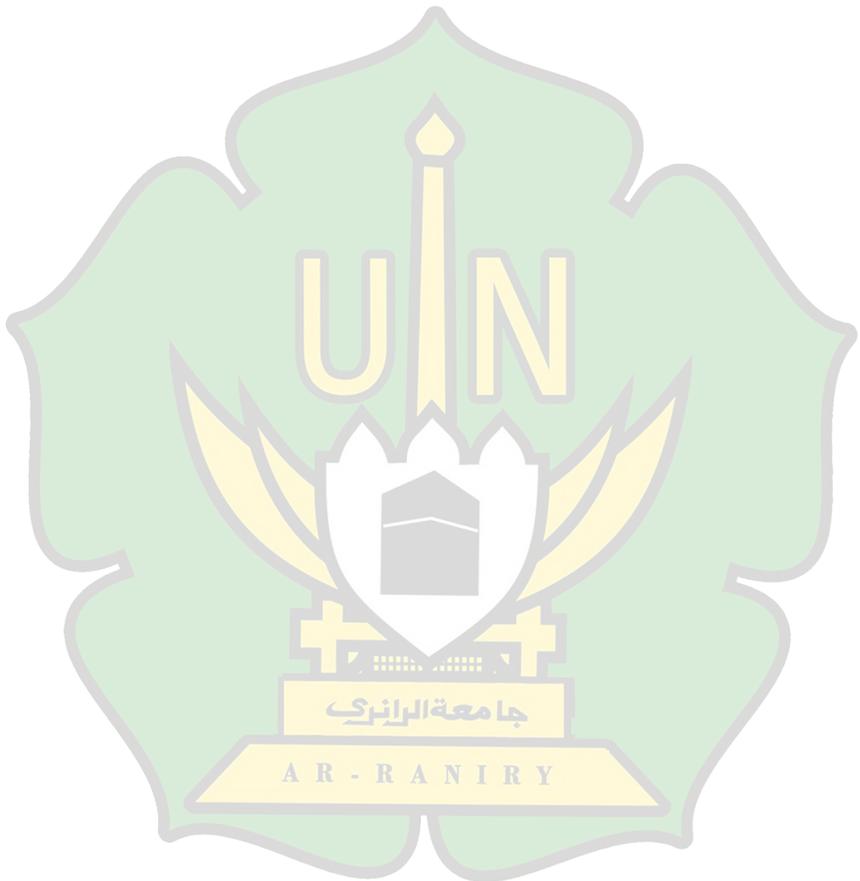
Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Berdasarkan analisis *Interactive Model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.¹³

Tahap akhir yang dilakukan adalah menyimpulkan secara keseluruhan terhadap hasil dari lapangan untuk dilakukan langkah verifikasi data. Kesimpulan ini dapat dikatakan bersifat sementara

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 211.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, hlm. 212.

dan dapat berubah tergantung dari bukti- bukti yang ditemukan di lapangan.



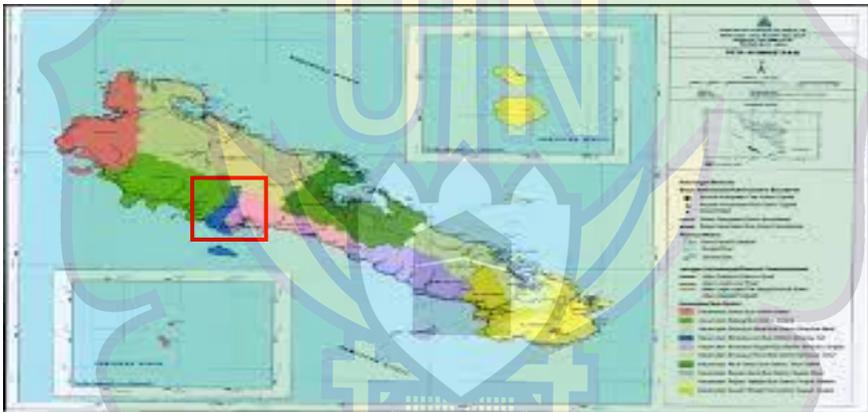
BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian mencakup gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan pembahasan tersiri dari tiga bagian yaitu: (1) Keanekaragaman suku dalam masyarakat Simeulue, (2) Pandangan anak muda tentang diri dan keanekaragaman suku di Simeulue dan (3) Faktor-faktor yang menyebabkan anak muda mengabaikan identitas kesukuan yang ada di Simeulue.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Simeulue, Desa Ujung Salang



Gambar 4.1
Peta Pulau Siemeulue

Menurut Data Statistik 2021 Kabupaten Simeulue, sebuah wilayah di Aceh, memiliki pusat pemerintahan di Sinabang. Terletak di Barat Daya Provinsi Aceh, kabupaten ini berjarak 105 mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, dan 85 mil laut dari Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan. Wilayah ini memiliki koordinat geografis antara $2^{\circ}15'$ - $2^{\circ}05'$ lintang utara dan $95^{\circ}40'$ - $96^{\circ}03'$ bujur timur (dalam Peta 1:250.000 oleh Bakosurtanal). Kabupaten Simeulue terdiri dari 10 kecamatan yang mencakup 29

mukim dan 138 desa. Gugus kepulauan di Kabupaten Simeulue terdiri dari 147 pulau besar dan kecil, dengan Pulau Simeulue sebagai pulau terbesar. Luas total wilayah ini mencapai 1.838,09 km² atau setara dengan 183.809 hektar. Di antara pulau-pulau lainnya adalah Pulau Siumat, Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau Teupah, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langeni, Pulau Linggam, Pulau Leukon, Pulau Silaut Besar, Pulau Silaut Kecil (yang terluar), Pulau Tepi, Pulau Ina, Pulau Alafulu, Pulau Penyau, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Khalak-khalak, Pulau Asu, Pulau Babi, Pulau Lasia, dan pulau-pulau kecil lainnya. Kepulauan ini dikelilingi oleh Samudera Indonesia dan memiliki batasan langsung dengan perairan internasional.

Menurut Data Statistik tahun 2020, Desa Ujung Salang memiliki wilayah seluas 19,24 kilometer persegi, dengan Ibukota Kecamatan berjarak 20 kilometer dan jarak ke Ibukota Kabupaten mencapai 91 kilometer. Geografis Desa Ujung Salang terletak di sekitar tepi hutan, berbatasan dengan laut. Pusat administrasi desa berlokasi di Dusun Lele Putih, yang termasuk dalam tiga dusun di desa ini, yakni Detimon, Karya Ikhsan, dan Lele Putih. Jumlah penduduk Desa Ujung Salang mencapai 545 orang, terbagi dalam 141 kepala keluarga, dengan rincian 298 laki-laki dan 247 perempuan.

2. Wisata Pulau Simeulue

Simeulue, sebagai destinasi pariwisata unggulan, memukau wisatawan dengan keindahan alam yang luar biasa. Salah satu daya tarik utama adalah pantainya yang memukau dengan air berwarna biru dan pasir putih yang halus. Wisatawan dapat menikmati suasana tenang sambil bersantai di pinggir pantai, menyaksikan sunset yang mempesona, dan bahkan beraktivitas air seperti snorkeling atau menyelam untuk mengeksplorasi kehidupan bawah laut yang kaya.

Tidak hanya pesona pantai yang memukau, Simeulue juga menawarkan pengalaman kuliner yang istimewa, terutama dengan memanfaatkan hasil laut yang melimpah di sekitar pulau ini. Makanan laut segar menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan kuliner Simeulue. Para wisatawan dapat menikmati hidangan lezat yang disiapkan langsung dari hasil tangkapan nelayan setempat.

Namun, keunikan Simeulue tidak hanya terbatas pada pesona pantainya. Disebelah kiri pantai, terlihat megahnya gunung yang masih alami. Keasrian alam di sekitar gunung menciptakan atmosfer yang menenangkan dan memberikan pengalaman wisata alam yang tak terlupakan. Bagi para pecinta hiking, pendakian menuju puncak gunung bisa menjadi petualangan seru, menyuguhkan panorama yang menakjubkan sepanjang perjalanan.

Selain itu, keberadaan hutan yang masih alami di sekitar gunung menambah daya tarik wisata alam Simeulue. Hutan yang hijau dan lebat memberikan habitat yang ideal bagi flora dan fauna yang endemik. Para pengunjung dapat menjelajahi trekking di dalam hutan, menyaksikan keanekaragaman hayati, dan merasakan kedamaian alam yang masih terjaga. Dengan kombinasi keindahan pantai, keelokan gunung, dan keanekaragaman alam, Simeulue menjadi destinasi wisata alam yang sangat menarik dan unik untuk dieksplorasi.

Pengalaman kuliner ini menjadi tambahan istimewa bagi para pengunjung yang ingin merasakan kekayaan alam dan budaya Simeulue secara menyeluruh. Dengan menyatukan keindahan alam, petualangan gunung, dan kelezatan makanan laut, Simeulue menjadi destinasi wisata yang sempurna bagi mereka yang mencari pengalaman yang tak terlupakan.¹

3. Penghasilan Utama

Simeulue, dengan keberadaan pegunungan yang dekat, telah memanfaatkannya untuk berbagai keperluan, salah satunya adalah

¹ Hasil Wawancara Dengan Fendra, Dirumahnya, Selaku Anak Muda di Desa Ujung Salang Pada Tgl 5 Juli 2023

sebagai tempat tumbuhnya pohon cengkeh. Di masa lalu, cengkeh melimpah di daerah ini dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat lokal. Namun, sayangnya, produksi buah cengkeh mengalami penurunan signifikan, terutama di Desa Ujung Salang. Hal ini mendorong penduduk desa untuk beralih profesi, terutama menjadi petani sawah dan nelayan.

Perubahan profesi ini dipicu oleh kondisi penurunan produksi cengkeh yang tidak menguntungkan. Meskipun pohon cengkeh masih ada, tetapi tidak sebanyak dulu. Sebagian masyarakat desa Ujung Salang, terutama yang sebelumnya menggantungkan hidup dari hasil perkebunan cengkeh, sekarang menemukan mata pencaharian baru sebagai petani sawah atau nelayan. Bagi mereka yang memilih profesi nelayan, mereka harus menghadapi tantangan cuaca yang tidak dapat diprediksi. Saat cuaca baik, hasil tangkapan ikan bisa melimpah, tetapi pada saat cuaca buruk, para nelayan terpaksa tidak melaut.

Meskipun dihadapkan pada dinamika lingkungan dan perubahan mata pencaharian, masyarakat Desa Ujung Salang terus berupaya untuk mencari solusi dan sumber penghidupan yang lebih stabil. Mereka memahami pentingnya beradaptasi dengan perubahan dan tetap bersatu dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berubah. Meski telah mengalami perubahan signifikan, semangat dan ketahanan masyarakat Desa Ujung Salang tetap menjadi landasan utama dalam menghadapi perubahan lingkungan dan mencari kelangsungan hidup yang lebih baik.²

4. Budaya dan Adat Istiadat Simeulue Desa Ujung Salang

Kebudayaan dan adat istiadat mencakup keseluruhan kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, ilmu pengetahuan, hukum, dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari

² Hasil Wawancara Dengan Marzuki, Dirumahnya, Tokoh Masyarakat di Desa Ujung Salang Pada Tanggal 10 Juli 2023

masyarakat. Dari segi etimologi, budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang mencakup unsur cinta, karsa, dan rasa. Asal usul kata budaya dapat ditelusuri dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari kata *budhi* yang merujuk pada budi atau akal. Dengan kata lain, kebudayaan dapat diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan budi dan akal manusia. Selo Soemardjan dan Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, yang dapat dijelaskan sebagai keseluruhan dari apa yang telah dihasilkan oleh manusia melalui pemikiran dan karyanya.³

Dalam aspek kebudayaan dan adat istiadat, Simeulue Desa Ujung Salang tidak terlalu berbeda dengan masyarakat Aceh secara umum, terutama terlihat dalam acara pernikahan dan pakaian adat yang digunakan. Namun, ada perbedaan khusus dalam tradisi pernikahan, di mana setelah menikah, masyarakat Simeulue cenderung mengikuti suami dan tidak tinggal bersama orangtua. Selain itu, perempuan yang sudah menikah diharuskan mencari orangtua angkat yang berasal dari suku yang sama dengannya. Ini berarti bahwa jika terjadi sesuatu pada perempuan tersebut, dia dapat mencari dukungan dan bantuan dari orangtua angkatnya, terutama dalam situasi kekerasan, di mana pihak orangtua dapat mengambil tindakan dan membawa masalah ini ke tingkat suku untuk mendapatkan penyelesaian.

Masyarakat Simeulue menganut sistem Patrinal, yang berarti keturunan dihitung dari garis keturunan ayah. Jika ibu meninggal, ayah bertanggung jawab terhadap anak-anak. Sebaliknya, jika ayah meninggal, tanggung jawab itu beralih kepada wali dari pihak ayah, biasanya saudara laki-laki. Namun, saudara laki-laki dari pihak ibu juga memiliki peran penting, terutama saat anak-anak tersebut akan berumah tangga.

Masyarakat Simeulue memiliki seni khas yang disebut *Nandong*. *Nandong* adalah bentuk seni menyanyikan syair-syair

³Rabiatul Syahriah, *Buku Ajar Ilmu Budaya Sosial Budaya Dasar*, Cetakan 1, (Cv. Merdeka Kreasi Group 2020) Hlm 21

dalam bahasa daerah yang berisi nasehat-nasehat atau hikayat mengenai potensi bencana, sering disertai dengan pukulan gendang dua sisi yang berbentuk seperti tabung. Kesenian ini umumnya hanya dibawakan oleh kaum laki-laki.⁴

5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk di Desa Ujung Salang, Kabupaten Simeulue, semuanya memeluk agama Islam, dan hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat di desa ini aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti pengajian di masjid secara rutin pada setiap Senin, Rabu, dan Sabtu sore. Dalam proses belajar mengaji, anak-anak menggunakan metode Iqra', sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain itu, terdapat juga kegiatan pengajian bagi ibu-ibu yang diadakan setiap hari Jumat. Seluruh kegiatan atau hajatan yang diadakan oleh masyarakat selalu dimulai dan diakhiri dengan nuansa keagamaan. Contohnya, dalam acara syukuran, masyarakat memanggil Imam desa sebagai figur yang dihormati sebagai orang tua atau tokoh yang dihormati dalam lingkungan masyarakat Desa Ujung Salang. Momen-momen ini mencerminkan kekompakan dan kebersamaan dalam nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh penduduk Desa Ujung Salang.⁵

6. Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana menjadi tolok ukur yang sangat spesifik dalam menilai perkembangan suatu masyarakat. Desa Ujung Salang telah berhasil menyiapkan prasarana dan sarana yang memadai untuk mendukung fungsi pemerintahan Desa, pendidikan, agama, olahraga, dan kesehatan masyarakat.

Penyelenggaraan dan pemeliharaan sarana ini menjadi tanggung jawab pemimpin setempat yang mampu mengelolanya

⁴ Hasil Wawancara Dengan Marzuki, Pada Tanggal 10 Juli 2023

⁵ Hasil Wawancara Dengan Marzuki, Pada Tanggal 10 Juli 2023

dengan baik, dan hal ini mendapatkan dukungan aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Terlihat jelas dalam sektor keagamaan, di mana kerjasama dan motivasi berbasis keimanan tinggi terbukti melalui partisipasi bersama tokoh masyarakat dan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, upaya bersama untuk membersihkan masjid secara gotong royong menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga kebersihan tempat ibadah, yang mana digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan sholat lima waktu.

Pengelolaan yang efektif dan partisipasi aktif dari masyarakat mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya prasarana dan sarana untuk mendukung keberlanjutan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan semangat gotong royong dan rasa kebersamaan dalam memajukan desa serta meningkatkan kualitas hidup penduduknya.

Agar jelas prasarana dan sarana yang terdapat di Desa Ujung Salang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	NAMA SARANA	BIDANG	JUMLAH UNIT
1	Mesjid	Agama	1
2	Mushollah	Agama	2
3	PAUD	Pendidikan	1
4	Sekolah Dasar	Pendidikan	1
5	Sekolah Menengah Pertama	Pendidikan	1
6	Rumah Dinas Bidan Desa	Kesehatan	1
7	Posyandu	Kesehatan	1
8	Lapangan Volly	Olaraga	3
9	Lapanagan Bola Kaki	Olaraga	2
Jumlah			13Unit

B. Identitas Kesukuan dalam Kajian Sosiologi

1. Konsep Identitas

Konsep identitas mencerminkan kompleksitas citra diri seseorang, membentuk dasar pengertian mereka tentang siapa mereka sebenarnya. Dalam konteks sosiologi, identitas menjadi

fokus penting, meskipun istilah ini tidak banyak digunakan oleh para sosiolog awal. Studi-studi awal mengenai kelas sosial di Inggris, sebagai contoh, cenderung melihat identitas kelas sebagai inti pemahaman individu tentang diri mereka. Para sosiolog pada masa itu mungkin tidak secara eksplisit menggunakan istilah “identitas”, namun konsep ini hadir secara tersirat dalam pemikiran mereka terkait dengan bagaimana kelompok sosial tertentu memengaruhi persepsi diri individu. Seiring berjalannya waktu, identitas semakin diakui sebagai elemen krusial dalam memahami dinamika sosial. Pengembangan konsep identitas modern melibatkan pergeseran fokus dari kelas sosial ke aspek-aspek lain seperti etnisitas, gender, dan budaya.

Sosiolog saat ini menyoroti betapa identitas tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan budaya yang membentuk pandangan diri seseorang dalam masyarakat. Pentingnya identitas terletak pada pengaruhnya terhadap perilaku, interaksi sosial, dan pembentukan komunitas. Identitas tidak hanya menjadi tentang bagaimana individu melihat diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan dan dinamika sosial. Konsep ini terus berkembang seiring perubahan masyarakat, membuka jalan bagi studi identitas yang lebih kompleks dan inklusif dalam ranah sosiologi.⁶

2. Pengertian Suku

Suku tidak dapat dipisahkan dari konsep etnisitas, di mana etnisitas merupakan suatu bentuk kesadaran dan identitas diri yang dibagikan bersama orang lain, didasarkan pada keyakinan akan keturunan yang sama. Etnisitas dapat dihubungkan dengan aspek-aspek seperti negara asal, bahasa, atau adat istiadat. Dalam konteks ini, suku dan etnisitas saling terkait karena keduanya melibatkan

⁶ Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas*, (Dwiputra Pustaka, Sidoarjo 2012), Hlm 5

persepsi kolektif terkait dengan asal usul, bahasa, dan warisan budaya bersama. Ketika individu mengidentifikasi diri mereka dengan suatu suku, mereka juga terlibat dalam proses pengenalan diri sebagai bagian dari suatu etnisitas tertentu. Etnisitas bukan hanya sekadar pengenalan diri, tetapi juga melibatkan pengalaman bersama yang melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima oleh suatu kelompok.

Kesadaran etnis memperkuat ikatan sosial di antara individu dalam suku yang sama, menciptakan rasa solidaritas dan identitas bersama. Pemahaman ini memperkaya dimensi budaya dan sosial di masyarakat, memberikan konteks yang lebih luas untuk mengeksplorasi bagaimana suku dan etnisitas secara bersama-sama membentuk jati diri individu dan kelompok. Dengan demikian, etnisitas bukan hanya tentang kesadaran kolektif akan keturunan yang sama, tetapi juga melibatkan bagaimana individu dan kelompok tersebut terhubung dengan sejarah, bahasa, dan norma-norma budaya yang membentuk identitas bersama. Konsep suku menjadi sebuah elemen kritis dalam pemahaman etnisitas, mengaitkan pengalaman individu dengan suatu kelompok budaya yang lebih besar.⁷

C. Penyebab Beragamnya Suku dalam Masyarakat Simeulue

1. Sejarah Masuknya Suku di Kabupaten Simeulue

Dalam Sejarah yang dipercayai oleh masyarakat Simeulue, Simeulue erat kaitannya dengan Kesultanan Aceh Darussalam, di mana Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke-17 ketika Simeulue berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam. Peristiwa tersebut tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kesultanan Aceh Darussalam. Agama Islam pertama kali diperkenalkan di Simeulue oleh seorang ulama bernama Khalilullah, yang dikenal sebagai Teungku Di Ujung di Simeulue. Khalilullah, seorang ulama asal Minangkabau, membawa Islam ke Simeulue setelah

⁷ John Scott. *Sosiologi: The Key Concepts*, Hlm 107

melakukan perjalanan haji dan singgah di Aceh, di mana ia bertemu dengan Sultan Aceh saat itu, Sultan Ali Mughayat Syah.

Dalam pertemuan mereka, Sultan Aceh menyarankan agar Khalilullah mengganti niatnya untuk menunaikan haji dengan mengislamkan sebuah pulau bernama Pulo U. Khalilullah setuju, tetapi ia tidak tahu cara menuju Pulo U. Sultan Aceh kemudian memerintahkan seorang gadis dari Pulo U bernama Meulur untuk memberikan petunjuk kepada Khalilullah. Agar tidak menimbulkan fitnah, Sultan mengatur pernikahan antara Khalilullah dan Putri Meulur. Kemudian, Sultan Ali Mughayat Syah memerintahkan Khalilullah untuk mengislamkan Pulo U karena pulau tersebut telah dikuasai oleh Songsongbulu yang menyebarkan ajaran sesat.

Ketika Khalilullah dan Putri Meulur tiba di Pulo U, terjadi pertarungan antara Khalilullah dan Songsongbulu, bukan dengan senjata, melainkan dengan perang ilmu sihir. Mereka sepakat untuk menyelesaikan perselisihan dengan memasak telur di laut. Khalilullah menang dan mengusir Songsongbulu dari Pulo U, serta mengislamkan seluruh penduduk pulau. Pada masa pemerintahannya, Khalilullah mengubah nama Pulo U menjadi Pulau Simeulue, diambil dari nama istrinya, Putri Si Meulur.⁸

Sejarah mengenai asal mula suku yang dipercayai oleh masyarakat Simeulue telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah menyaksikan perdebatan antara suku-suku Quraisy. Dalam upaya untuk membangun kerjasama di antara mereka, Rasulullah memberikan pengarahan untuk menarik batu di Ka'bah dengan menggunakan kain. Batu Hajar Aswad ditempatkan di tengah kain tersebut, dan setiap suku memegang ujung kainnya. Bersama-sama, mereka mengangkat dan menaruhnya di Ka'bah. Konsep ini tercermin dalam adat istiadat dengan istilah "*Empat Ganjil Lima Ganok*," menyoroti pentingnya keempat suku tersebut dalam menjaga keseimbangan. Istilah ini mencerminkan bahwa

⁸ <https://simeulue.sigapaceh.id>(diakses pada hari Jum'at, tanggal 11 Agustus 2023, pada jam 14:30)

keempat suku tersebut, tanpa pemimpin belum dapat dianggap sebagai kesatuan yang utuh. Sehingga keberadaan keempat suku menjadi landasan penting untuk memastikan keberlanjutan dan keharmonisan masyarakat. Dari Sejarah perkembangan suku tersebut, maka dibentuklah suku di Simeulue menjadi empat yaitu suku *Peumusak Tuo*, *Peumusak Mudo*, *Datuk Mudo* dan *Manjungkan*. Dalam konteks ini, jika terjadi permasalahan, setiap suku memiliki tanggung jawabnya sendiri, dan keberadaan lebih dari satu suku memudahkan penyelesaian masalah tersebut, hingga kesukuan dilestarikan hingga saat ini. Keselarasan dan keberagaman inilah yang menjadikan masyarakat berfungsi secara optimal dan harmonis.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Simeulue meyakini bahwa pulau Simeulue menjadi tujuan banyak imigran yang datang untuk berdagang, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah penduduk Simeulue. Hal ini mengakibatkan keragaman suku di pulau Simeulue karena pendatang dari berbagai daerah yang berbeda. Akibatnya, muncul beragam suku, ada yang mengatakan suku *Manjungkan* dari Aceh, suku *Datuk Mudo* dari Bugis, serta suku *Peumusak Tuo* dan *Peumusak Mudo* dari Padang dan Turki. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Irwan

“Penduduk Simeulue itu mayoritas adalah pendatang yang berdagang kesimeulue sehingga munculah suku-suku yang berbeda-beda ada yang bilang suku *Manjungkan* dari Aceh, suku *Datuk Mudo* dari Bugis, suku *Peumusak Tuo* dan *Peumusak Mudo* dari Padang dan Turki.”¹⁰

Hal ini juga dinyatakan oleh Bapak Buyung

“Mayoritas penduduk Simeulue adalah pendatang sehingga suku-sukupun berbeda dikarenakan pendatangnya dari

⁹ Hasil Wawancara Dengan Irwan, Dirumahnya, Kepala Suku Masyarakat di Desa Ujung Salang Pada Tanggal 13 Juli 2023

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Rasnudin, Dirumahnya, Selaku ahli Suku Masyarakat di Desa Ujung Salang Pada Tanggal 13 Juli 2023

berbagai daerah”¹¹

Walaupun asal-usul kedatangan suku-suku di Simeulue tidak dapat dipastikan, masyarakat di pulau ini meyakini bahwa keberadaan berbagai suku tersebut memiliki manfaat tersendiri. Ketika terjadi permasalahan, setiap suku dianggap memiliki tanggung jawabnya sendiri, dan keberadaan beberapa suku membantu dalam penyelesaian masalah tersebut. Hingga saat ini, tradisi kesukuan tetap terjaga dan berperan dalam menjaga keseimbangan sosial di pulau tersebut.

Sinabang, Ibukota Kabupaten Simeulue, sering diucapkan sebagai *Si Navang*, berasal dari legenda tentang tokoh bernama *Navang*. *Navang* dikenal sebagai seorang pembuat garam pada masa lalu di wilayah *Babang*, pintu masuk ke Teluk Sinabang. Dalam proses pembuatan garamnya, *Navang* menahan air laut yang memasuki pantai *Babang*, lalu mengeringkannya untuk menghasilkan garam. Keahlian *Navang* dalam membuat garam membuatnya terkenal di sekitar Ujung *Panarusan* hingga *Lugu*. Ketika penduduk ingin membuat garam, mereka biasanya mendatangi *Si Navang*. Seiring berjalannya waktu, konsonan "V" dalam *Navang* mengalami perubahan dan berubah menjadi *Nabang*, istilah yang masih digunakan hingga sekarang.¹²

Di Kabupaten Simeulue, terdapat tiga bahasa utama yang dominan, yakni bahasa Devayan, Sigulai, dan Leukon. Bahasa Devayan banyak digunakan oleh penduduk di sejumlah kecamatan, termasuk Simeulue Timur, Teupah Selatan, Teupah Barat, Simeulue Tengah, dan Teluk Dalam. Bahasa Sigulai umumnya dipergunakan oleh warga di Kecamatan Simeulue Barat, Alafan, dan Salang. Sebaliknya, bahasa Leukon secara khusus digunakan oleh penduduk Desa Langi dan Lafakha di Kecamatan Alafan.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Buyung, Dirumahnya, Kepala Desa Ujung Salang Pada Tanggal 13 Juli 2023

¹² <https://simeuluekab.go.id> (diakses pada hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2023, pada jam 10:55)

Mayoritas masyarakat Simeulue tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Aceh, kecuali bagi mereka yang pernah merantau ke Aceh.

2. Perkembangan Suku di Desa Ujung Salang

Keragaman di sini mengacu pada kondisi dalam masyarakat yang ditandai oleh perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi, adat kesopanan, dan situasi ekonomi. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman ini melibatkan variasi dalam ras, agama, bahasa, dan budaya, semuanya merujuk pada pemahaman yang sama.¹³

Desa Ujung Salang memiliki empat suku yaitu suku *Peumusak Tuo*, *Peumusak Mudo*, *Datuk Mudo* dan *Manjungkan*. Suku-suku tersebut memiliki peran khusus masing-masing dalam kegiatan keagamaan. Suku *Datuk Mudo* memegang tanggung jawab sebagai Gimam (Imam), bertanggung jawab atas aspek-aspek tertentu dalam pelaksanaan ibadah. Adzan, tugas yang berkaitan dengan panggilan shalat, menjadi tanggung jawab Suku *Peumusak Mudo*. Sementara Khatib, orang yang berbicara di atas mimbar, dipercayakan kepada Suku *Manjungkan*. Suku *Peumusak Tuo*, dikenal dengan kecerdasan dan keahliannya dalam berbagai bidang. Kepercayaan ini tercermin dari reputasi suku *Peumusak Tuo* yang dihormati atas kecerdasan dan kepemimpinannya. Sebagai hasilnya, setiap suku memiliki kontribusinya sendiri dalam memastikan kelancaran dan kesakralan pelaksanaan kegiatan keagamaan di desa.¹⁴

Suku dalam pengertian masyarakat Simeulue adalah kelompok yang memiliki makna persaudaraan. Dalam masyarakat Simeulue seseorang yang tidak memiliki suku akan terasing dan sulit memiliki teman serta saudara, baik di Desa Ujung Salang maupun diluar Desa Ujung Salang karena seseorang yang berada di

¹³ Rabiatul Syahriah, *Buku Ajar Ilmu Budaya Sosial Budaya Dasar*, Hlm 87

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Rasnudin, Pada Tanggal 15 Juli 2023

Desa tersebut harus memiliki suku bahkan menjadi syarat untuk diterima dan berperan dalam masyarakat.¹⁵

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Buyung

“Sulit bagi seseorang untuk tidak memiliki suku karena suku memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan sosial dan kegiatan di lingkungan kampung.”¹⁶

Walaupun banyak ragamnya, masyarakat Simeulue mampu bersatu meskipun memiliki perbedaan suku yang beragam. Masyarakat ini menjalankan semangat Bhineka Tunggal Ika, yang menekankan persatuan dalam keberagaman

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat setempat, terlihat adanya keberagaman suku di Simeulue. Setiap suku memiliki perannya masing-masing dalam menjaga keselarasan dan keharmonisan masyarakat di Simeulue.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ujung Salang secara kolektif memiliki afiliasi suku, dan setiap suku berkontribusi dalam konteks kehidupan sosial dan budaya desa. Tidak terdapat individu yang tidak terikat dengan suku tertentu, karena keberadaan suku memegang peranan penting dalam pengenalan dan integrasi sosial di lingkungan desa ini.

Meskipun suku-suku tersebut memiliki perbedaan, namun mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Kebersamaan dan persatuan masyarakat tetap terjaga dengan baik. Solidaritas dan toleransi di antara suku-suku menciptakan suasana yang harmonis

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Buyung, di Kantor Desa Ujung Salang, Kepala Desa Ujung Salang Pada Tanggal 15 Juli 2023

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Buyung, Pada Tanggal 15 Juli 2023

dan damai. Masyarakat Desa Ujung Salang menunjukkan bahwa keberagaman suku dapat menjadi kekuatan positif yang memperkaya interaksi sosial dan membentuk fondasi yang kuat untuk kehidupan bersama yang saling menghormati dan mendukung.

D. Pandangan Anak Muda Tentang Keberagaman suku di Simeulue

Identitas diri adalah usaha individu untuk membentuk gambaran diri yang utuh dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan yang akan datang. Pemahaman ini mencakup proses menemukan jati diri yang menjadi inti dari pembentukan identitas. Menurut Erikson yang dikutip oleh Uswatun Hasanah dalam jurnal Pembentukan Identitas diri dan gambaran diri, fase remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas. Dia mengidentifikasi identitas diri sebagai tugas psikososial utama pada masa ini. Erikson memandang identitas diri sebagai potret diri yang terdiri dari berbagai tipe identitas, seperti identitas karir, politik, agama, hubungan sosial, intelektual, seksual, etnik, minat, kepribadian, dan fisik. Pembentukan identitas, dalam perspektifnya, melibatkan upaya untuk menciptakan kesatuan yang kohesif dari beragam aspek ini. Kaitannya dengan identitas anak muda sangat erat, karena masa remaja dianggap sebagai periode di mana individu aktif terlibat dalam tugas pembentukan identitas. Pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai aspek identitas, seperti hubungan sosial, minat, dan identitas fisik, memainkan peran penting dalam membentuk gambaran diri yang kokoh pada anak muda.¹⁷

Dalam konteks ini, identitas diri membantu anak muda mengenali dan memahami siapa mereka, membentuk pandangan

¹⁷ Uswatun Hasanah, Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri (*Self Body Image*) pada Remaja Putri Bertato di Samarinda, Psikoborneo, Vol 1, No 2, (2013) Hlm 104

tentang dunia, dan menemukan tempat mereka dalam masyarakat. Pemahaman terhadap konsep-konsep identitas yang diperkenalkan oleh Erikson memberikan landasan yang kuat untuk memahami perjalanan dan dinamika identitas anak muda selama masa pembentukan mereka.

1. Perspektif Keberagaman Suku

a. Mengeksplorasi Anak Muda dalam Menilai Keanekaragaman Suku di Simeulue

Kebanggaan terhadap anak muda tidak hanya berasal dari keberadaan mereka sebagai individu muda tetapi juga dari peran strategis mereka dalam melanjutkan dan memajukan nilai-nilai, tradisi, dan potensi positif dari keanekaragaman suku di Simeulue. Anak muda dianggap sebagai agen perubahan yang akan membawa inovasi dan kontribusi positif dalam membangun dan mempertahankan harmoni di tengah-tengah keberagaman suku yang ada.

Perspektif anak muda di Simeulue menunjukkan bahwa sistem suku di wilayah Simeulue dianggap sebagai suatu hal yang merepotkan. Suku hanya memiliki kegunaan terbatas dalam menetapkan identitas seseorang, namun di luar aspek tersebut, suku dianggap tidak memberikan manfaat konkret dan justru menjadi sumber kesulitan yang tidak perlu. Terutama dalam konteks pernikahan, sistem suku dianggap sangat merepotkan.

Hal ini dinyatakan oleh Fendra selaku anak muda Desa Ujung Salang

“Suku hanya merepotkan dan tidak memiliki manfaat yang signifikan, suku hanya mebebankan anak muda apalagi dalam pernikahan banyak yang harus dilaksanakan walaupun suku ada manfaat dalam sistem persaudaraan tetapi minim”.¹⁸

Anak muda tersebut mengekspresikan pandangan bahwa suku, meskipun dapat menjadi bagian dari identitas pribadi, tidak

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Fendra, di rumahnya, selaku anak muda Desa Ujung Salang Pada Tanggal 16 Juli 2023

memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem suku sebagai suatu hal yang lebih banyak menyulitkan daripada memberikan manfaat atau nilai tambah dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketika berbicara mengenai suku di Simeulue, keberadaannya memang penting, namun mendalami pengetahuan lebih lanjut dianggap tidak begitu penting. Hal ini dikarenakan suku hanya memiliki relevansi dan kegunaan dalam lingkup Simeulue, sementara di luar wilayah tersebut, peran dan nilai dari suku tidak begitu dipertimbangkan atau digunakan. Sehingga, memperdalam pemahaman tentang suku dianggap tidak terlalu esensial, mengingat penggunaannya yang terbatas hanya pada konteks lokal Simeulue.¹⁹ Peran suku dianggap kurang memberikan manfaat signifikan pada individu. Meskipun memiliki keberadaan, kontribusi yang diberikan oleh suku terhadap kehidupan seseorang dianggap terbatas atau kurang substansial.²⁰

Suku dianggap sebagai sesuatu yang monoton dan kurang memberikan nilai manfaat yang signifikan bagi individu, khususnya di kalangan anak muda. Pengalaman dan keterlibatan dalam suku dianggap tidak menarik dan tidak populer di kalangan generasi muda, karena dianggap suku tidak memberikan dampak yang besar pada kehidupan anak muda saat ini. Hal ini dinyatakan oleh Een

“Suku tidak memiliki manfaat yang signifikan, dan tidak menarik dikalangan anak muda, suku hanya penanda dan tidak memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan, biasa-biasa saja.”²¹

Meskipun demikian, suku tetap memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Tanpa keberadaan suku, seseorang mungkin tidak diakui sebagai bagian dari kelompok

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Tika, Pada Tanggal 16 Juli 2023

²⁰ Hasil Wawancara dengan Intan, Pada Tanggal 16 Juli 2023

²¹ Hasil Wawancara dengan Een Restida, Pada Tanggal 18 Juli 2023

masyarakat dan tidak akan diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Desa Ujung Salang. Oleh karena itu, meskipun suku dianggap perlu, mendalami dan mempelajari lebih lanjut mungkin tidak menjadi fokus utama, karena suku dianggap tidak terlalu krusial dan tidak membawa perubahan besar dalam kehidupan. Yang penting, keberadaan suku hanya perlu diketahui tanpa perlu diperdalam secara mendalam.²²

Hasil wawancara dengan anak muda desa ujung salang menunjukkan bahwa Kesimpulan dari kalimat di atas adalah bahwa meskipun suku di Simeulue dianggap penting dalam lingkup lokal, mendalami pengetahuan lebih lanjut tentang suku dianggap tidak esensial. Suku dianggap kurang memberikan manfaat signifikan, terutama di kalangan anak muda yang menganggapnya monoton dan kurang menarik. Meskipun begitu, keberadaan suku tetap memiliki peran penting dalam identitas masyarakat Simeulue, meski tidak diutamakan untuk dipelajari secara mendalam.

2. Interaksi Antar Suku

a. Konsep Interaksi

Interaksi sosial dianggap sebagai elemen kunci dalam segala aspek kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin terjadi. Kehadiran aktivitas-aktivitas sosial dipandang bergantung pada adanya interaksi sosial sebagai syarat utama. Interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan yang dinamis, melibatkan keterkaitan antar individu, kelompok, dan bahkan antara individu dengan kelompok. Seorang sosiolog ternama, Erving Goffman, yang dikutip oleh Anggeline menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membentuk masyarakat. Baginya, masyarakat terbentuk karena adanya interaksi di antara anggotanya. Goffman menyatakan bahwa tanpa adanya interaksi, pemahaman terhadap dunia sosial akan sulit terwujud. Pemikiran ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran fundamental dalam membentuk kerangka sosial yang saling

²² Hasil Wawancara dengan, Ferdi, Pada Tanggal 18 Juli 2023

terhubung.²³

b. Interaksi Anak Muda antar Suku

Terhubung dengan konteks interaksi anak muda antar suku, pemahaman terhadap interaksi sosial menjadi krusial. Anak muda dari berbagai suku harus berinteraksi satu sama lain untuk membentuk suatu masyarakat yang inklusif dan beragam. Melalui interaksi ini, mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya serta membangun hubungan yang harmonis. Keterlibatan dalam interaksi antarsuku menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas mereka, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dan kerjasama dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Anak muda di Desa Ujung Salang menjalani interaksi sehari-hari tanpa hambatan, seperti yang biasa mereka lakukan. Meskipun berasal dari suku yang berbeda, mereka tetap bersosialisasi dan bergaul tanpa memandang perbedaan suku sebagai suatu hal yang mengganggu. Bagi mereka, suku hanyalah formalitas belaka dan tidak mengubah kehidupan sehari-hari yang selama ini telah mereka jalani dengan normal.

Hal ini dinyatakan oleh Defan

“Walaupun suku tidak memberikan dampak yang begitu besar dalam kehidupan sehari-hari dan hanya memberatkan namun suku memiliki sistem persaudaraan yang cukup kuat”.²⁴

Hal ini juga dinyatakan oleh Dede

“Suku tidak memiliki manfaat yang signifikan namun suku

²³ Angeline Xiao, Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat, Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 7 No. 2 Agustus 2018, Hlm 94

²⁴ Hasil Wawancara dengan Defan, Pada Tanggal 18 Juli 2023

mengajarkan tentang persaudaraan tanpa adanya suku maka kita akan terasingkan”.²⁵

Pandangan anak muda ini terhadap suku dianggap sebagai hal yang tidak signifikan dalam mengatur interaksi mereka. Mereka merasa bahwa perbedaan suku hanya merupakan aspek formalitas belaka dan tidak mempengaruhi keharmonisan hidup sehari-hari mereka. Keseharian mereka di Desa Ujung Salang tetap berlangsung tanpa ada perselisihan atau hambatan yang timbul akibat perbedaan suku.

Hal ini nyatakan oleh Ninda

“Meskipun di Desa kita memiliki beragam suku namun tidak pernah terjadi perselisihan antar suku karena kita menganggap suku itu seperti persaudaraan”.²⁶

Hal ini juga dinyatakan oleh Mumun

“Suku di Desa Ujung Salang memang beragam meskipun begitu tidak berarti antar suku tidak saling berkomunikasi karena suku itu tidak membawa dampak perubahan dalam kehidupan jadi seperti biasa saja”.²⁷

Hal serupa juga dinyatakan oleh Silva

“Suku tidak memiliki manfaat yang begitu besar dalam kehidupan namun suku itu seperti ikatan persaudaraan walaupun di Desa Ujung Salang memiliki beragam suku tapi suku tidak membatasi interaksi dan sosial masyarakat.”²⁸

Di sisi lain senada dengan Silva, Feli juga mengatakan

“Suku Cuma penentu identitas saja tapi bukan berarti suku

²⁵ Hasil Wawancara dengan Dede, Pada Tanggal 20 Juli 2023

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ninda, Pada Tanggal 20 Juli 2023

²⁷ Hasil Wawancara dengan Mumun, Pada Tanggal 23 Juli 2023

²⁸ Hasil Wawancara dengan Silva, Pada Tanggal 23 Juli 2023

membatasi interaksi sosial, walaupun Desa Ujung Salang memiliki beragam suku tetapi tidak pernah terjadi perselisihan antar suku”.²⁹

Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini membuktikan bahwa anak muda di Desa Ujung Salang menganggap suku sebagai ikatan saudara dan bukan sebagai pemisah. Mereka merasa bahwa perspektif ini mempermudah interaksi dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, interaksi yang berlangsung di antara mereka tetap lancar dan penuh dengan keakraban, tanpa ada rasa terhalang oleh perbedaan suku.

Kesimpulannya, anak muda Desa Ujung Salang memiliki sikap yang inklusif terhadap perbedaan suku. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan dan memperlakukan perbedaan suku sebagai sesuatu yang tidak membatasi interaksi sosial mereka, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan ramah.

E. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak Muda Mengabaikan Identitas Kesukuan yang ada di Simeulue

Anak muda yang dianggap sebagai pewaris tradisi budaya mulai menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan, yang dapat didefinisikan sebagai perilaku atau sikap yang menunjukkan kurangnya perhatian, perhatian, atau pertimbangan terhadap suatu hal atau seseorang. Pengabaian ini bisa berupa penolakan sadar terhadap suatu aspek, atau mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan yang berasal dari sikap yang tidak peduli. Dalam konteks yang lebih luas, tindakan mengabaikan ini mencakup ketidakpedulian terhadap nilai-nilai, norma sosial, atau aspek-aspek tertentu dalam suatu hubungan atau lingkungan.

Beberapa faktor dapat menjadi penyebab perubahan dalam suatu hal anatar lain:

1. Faktor Lingkungan

²⁹ Hasil Wawancara dengan Feli, Pada Tanggal 23 Juli 2023

Lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perubahan pada seseorang, termasuk perubahan dalam aspek budaya maupun hal lainnya. Faktor-faktor seperti pengaruh sosial, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar, serta eksposur terhadap berbagai pengalaman dapat secara kuat memengaruhi transformasi individu. Kesadaran akan lingkungan sebagai katalisator perubahan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi dengan konteks sekitar dapat membentuk identitas dan pandangan seseorang terhadap dunia. Lingkungan bukan hanya sebagai latar belakang, melainkan sebagai kekuatan dinamis yang terus-menerus berinteraksi dengan individu, memberikan kontribusi pada proses perubahan yang beragam dalam kehidupan mereka.³⁰

2. Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi yang semakin canggih pada zaman sekarang turut menjadi faktor yang signifikan dalam membawa perubahan terkait identitas. Revolusi teknologi, khususnya digitalisasi dan konektivitas yang meluas, memberikan akses lebih luas terhadap informasi, mempercepat pertukaran budaya, dan menciptakan platform baru untuk berekspresi. Hal ini memberikan individu peluang untuk terlibat dalam komunitas virtual yang lebih global, menciptakan identitas yang semakin pluralistik dan terbuka terhadap pengaruh dari berbagai sumber. Fenomena ini juga dapat memicu transformasi dalam nilai-nilai, norma, dan pola pikir, menjadikan teknologi sebagai kekuatan utama yang membentuk identitas seseorang di era modern ini.³¹

Sebagian besar anak muda di Simeulue saat ini cenderung mengabaikan identitas kesukuan mereka. Bagi mereka, identitas

³⁰ Mensi M. Sapara, Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Prilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud *Jurnal Holistik*, Vol. 13 No. 3, 2020 Hlm 3

³¹ Nurlaila Suci Rahayu Rais, Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi generasi Milenial, *Jurnal Mozaik* Vol. X Edisi 2 Desember 2018, Hlm 67

kesukuan dianggap memiliki relevansi yang terbatas di lingkungan lokal mereka dan dianggap tidak memiliki dampak signifikan, terutama mengingat perkembangan lingkungan dan teknologi pada zaman sekarang. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Defan

“Suku tidak memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan. Suku hanya formalitas saja, apalagi di era modern saat ini suku tidak exsist dikalangan anak muda, selain itu suku hanya berperan dalam ruang lingkup simeulue dan tidak berpengaruh diluar lingkup tersebut, sehingga mendalami dan mempelajari kesukuan tidak terlalu penting.”³²

Dalam konteks era modern ini, anak muda melihat bahwa konsep suku tidak lagi menjadi elemen yang memberikan perubahan atau nilai positif maupun negatif. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan global dan teknologi informasi yang semakin berkembang memainkan peran penting dalam mengubah perspektif mereka terhadap identitas kesukuan. Perkembangan teknologi memberikan akses luas terhadap informasi dan budaya global, sehingga membuat identitas suku dianggap kurang relevan dalam perjalanan hidup mereka.

Pandangan netral anak muda terhadap identitas suku juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengaruh atau dampak yang dirasakan dari suku terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, melestarikan identitas kesukuan tidak dianggap sebagai prioritas, karena dianggap tidak membawa perubahan signifikan atau memberikan kontribusi positif pada perkembangan mereka di era modern ini.

3. Faktor Orang Tua

Keluarga dianggap sebagai unit dasar dalam struktur sosial, memegang peran yang sangat vital dalam membentuk anggota-anggotanya. Secara esensial, keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua individu atau lebih,

³² Hasil Wawancara dengan Defan, Pada Tanggal 18 Juli 2023

dihubungkan oleh ikatan perkawinan dan pertalian darah, dan berbagi kehidupan dalam satu rumah tangga di bawah kepemimpinan seorang kepala rumah tangga. Interaksi di antara anggota keluarga menjadi dasar dalam menciptakan serta mempertahankan warisan budaya keluarga. Menurut William Bennet seperti yang dikutip oleh Hastuti, keluarga dianggap sebagai lingkungan paling efektif bagi seorang anak untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Kondisi biologis, psikologis, dan pendidikan anak diakui sangat bergantung pada lingkungan keluarga.³³

Dalam konteks ini, peran orangtua menjadi sangat signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak mengenai pentingnya mempertahankan identitas kesukuan. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama yang membentuk nilai-nilai dan norma-norma bagi anggotanya. Dalam upaya menciptakan dan mempertahankan budaya. Orangtua berperan sebagai pemimpin dan pendidik. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan dan memastikan bahwa anak-anak memahami pentingnya identitas kesukuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran mengenai identitas kesukuan dapat dilakukan melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga, di mana tradisi, bahasa, dan nilai-nilai kultural diteruskan dari generasi ke generasi. Orangtua juga dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang asal-usul keluarga dan arti pentingnya mempertahankan identitas kesukuan. Dengan begitu, keluarga menjadi wadah utama bagi anak-anak untuk memahami, menghargai, dan memelihara identitas kesukuan mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas keluarga dan budaya yang mereka anut. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Dede

³³ Rehasti Dya Rahayu, Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol. 05, No. 02 Hlm 250

“Orangtua tidak berinisiatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak muda mengenai pentingnya kesukuan, sehingga anak muda menganggap bahwa suku dalam kehidupan tidak terlalu penting.”³⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Ninda sebagai berikut:

“Seharusnya orangtua memiliki peran penting dalam mengajari anaknya betapa penting identitas kesukuan bagi generasi penerus, apalagi identitas kesukuan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu sehingga perlu untuk dilestarikan namun nyatanya anak muda tidak diajari dan diberi tahu sehingga kami sebagai anak muda menganggap identitas kesukuan tidak perlu dilestarikan dan kami mengabaikannya.”³⁵

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan anak muda tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua terletak pada kemampuan mereka untuk menjembatani perubahan dengan identitas kesukuan yang kuat. Dukungan emosional dan panduan bijaksana yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak-anak meresapi nilai-nilai budaya dan identitas kesukuan dalam konteks perubahan yang terjadi. Sebaliknya, sikap resisten atau kurangnya dukungan dapat menciptakan kebingungan dan keraguan pada anak-anak terkait dengan nilai-nilai budaya dan identitas kesukuan mereka.

Kurangnya inisiatif dari pihak orang tua dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak muda mengenai pentingnya identitas kesukuan menyebabkan pandangan anak muda bahwa konsep suku tidak memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan. Seharusnya, orang tua memainkan peran kunci dalam mendidik anak-anak tentang urgensi menjaga dan memahami identitas kesukuan sebagai bagian integral dari warisan

³⁴ Hasil Wawancara dengan Dede, Pada Tanggal 20 Juli 2023

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ninda, Pada Tanggal 20 Juli 2023

nenek moyang. Identitas kesukuan, yang telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, seharusnya dijelaskan sebagai elemen yang perlu dilestarikan dan dihargai oleh generasi penerus. Esensi, peran orang tua dalam membimbing anak muda melalui perubahan tidak hanya mencakup aspek nilai dan perilaku, tetapi juga memegang kunci dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi identitas budaya dan kesukuan di tengah dinamika perubahan zaman. Namun, kenyataannya, kurangnya penyuluhan dan informasi dari orang tua membuat anak muda cenderung menganggap identitas kesukuan tidak relevan dan mengabaikannya.

4. Faktor Kepala Suku

Peran kepala suku dalam membentuk identitas kesukuan pada anak muda memiliki dampak yang sangat signifikan dan dibutuhkan. Kepala suku, sebagai pemimpin tradisional, memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, pemahaman, dan pengajaran mengenai nilai-nilai serta pentingnya menjaga identitas kesukuan.

Pengaruh kepala suku tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga praktis dalam membentuk persepsi anak muda terhadap akar budaya dan warisan nenek moyang mereka. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas kesukuan, kepala suku dapat menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang melekat pada suku mereka.

Ketika kepala suku aktif terlibat dalam memberikan pengajaran tentang identitas kesukuan, ini dapat menguatkan rasa kebanggaan dan keterikatan anak muda terhadap warisan budaya mereka. Lebih dari itu, pengaruh positif ini dapat membantu mendorong anak muda untuk menjaga dan melestarikan identitas kesukuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari jati diri mereka. Sehingga, kepala suku memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman dan penghargaan anak muda terhadap identitas

kesukuan mereka.

Meskipun kepala suku dianggap sebagai figur otoritas yang berperan penting dalam membentuk identitas kesukuan pada anak muda, ironisnya, seringkali kepala suku tidak memberikan pembelajaran yang cukup mengenai pentingnya memahami dan melestarikan identitas kesukuan. Meskipun memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin tradisional, kekurangan arahan dan pemahaman dari kepala suku tentang nilai-nilai dan pentingnya identitas kesukuan dapat menghasilkan dampak negatif pada persepsi anak muda. Hal ini dinyatakan oleh Mumun

“Sebagai tokoh dan kepala suku seharusnya memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tentang kesukuan kepada anak muda agar anak muda menganggap bahwa identitas kesukuan itu penting dan perlu dilestarikan.”³⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Silva sebagai berikut:

“Kepala suku seharusnya berinisiatif dalam memberikan ranah pembelajaran tentang pentingnya identitas kesukuan sehingga anak muda beranggapan bahwa identitas kesukuan sangat penting tapi nyatanya kepala suku tidak memberikan rana tersebut kepada anak muda.”³⁷

Feli juga menjelaskan bahwa peran kepala suku sangat memberikan dampak yang besar bagi anak muda.

“Seharusnya kepala suku lebih berperan dalam mengajari anak muda mengenai identitas kesukuan apalagi era zaman sekarang anak muda menganggap bahwa identitas kesukuan tidak perlu dipelajari apalagi kepala suku juga tidak memberikan pembelajaran mengenai betapa pentingnya mempertahankan dan melestarikan kesukuan.”³⁸

³⁶ Hasil Wawancara dengan Mumun, Pada Tanggal 23 Juli 2023

³⁷ Hasil Wawancara dengan Silva, Pada Tanggal 23 Juli 2023

³⁸ Hasil Wawancara dengan Feli, Pada Tanggal 23 Juli 2023

Hasil wawancara dengan anak muda menunjukkan bahwa pengaruh kepala suku, yang seharusnya tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga praktis, dapat mempengaruhi secara langsung bagaimana anak muda memandang akar budaya dan warisan nenek moyang mereka. Kurangnya pengajaran yang mendalam tentang identitas kesukuan dari kepala suku dapat menyebabkan anak muda kehilangan kesempatan untuk merasakan kebanggaan dan keterikatan yang kuat terhadap warisan budaya mereka. Sehingga tradisi yang seharusnya dijaga dan dipertahankan mengalami perubahan karena kepala suku tidak memberikan rana pembelajaran kepada anak muda betapa pentingnya mempertahankan identitas kesukuan sebagai warisan budaya.³⁹

Oleh karena itu, penting bagi kepala suku untuk lebih aktif terlibat dalam memberikan pembelajaran tentang identitas kesukuan agar anak muda dapat memahami nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang mengakar dalam suku mereka. Dengan begitu, kepala suku dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan penghargaan anak muda terhadap identitas kesukuan mereka.

F. Analisis Penelitian

Dari hasil penelitian lapangan, penulis dapat menganalisis bahwa Simeulue memiliki keberagaman suku yaitu *Peumusak Tuo*, *Peumusak Mudo*, *Manjungkan* dan *Datuk Mudo*. Dari masing-masing suku tersebut memiliki perannya masing-masing seperti *Datuk Mudo*, misalnya, memiliki tanggung jawab sebagai Gimam (Imam) dan mengurus aspek-aspek tertentu dalam pelaksanaan ibadah. Suku *Peumusak Mudo* bertanggung jawab atas panggilan shalat (adzan), sementara Suku *Manjungkan* dipercayakan untuk berbicara di atas mimbar (khatib). Sementara itu, Suku *Peumusak Tuo* dihormati karena

³⁹ Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi 1 Cetakan 1 (Jakarta: Prenada, 2004) Hlm 71

kecerdasan dan keahliannya dalam berbagai bidang. Masyarakat Simeulue meyakini bahwa peran serta setiap suku tersebut tidak hanya memperkuat identitas kultural pulau tersebut, tetapi juga membawa manfaat dalam menangani permasalahan. Keberadaan berbagai suku membantu dalam penyelesaian masalah, dan tradisi kesukuan tetap terjaga hingga kini, berkontribusi pada keseimbangan sosial di pulau tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak muda di Desa Ujung Salang, dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka mengakui pentingnya kesukuan, namun mereka cenderung meremehkan kebutuhan untuk mendalami pengetahuan lebih lanjut tentang hal tersebut. Mereka berpendapat bahwa kesukuan hanya relevan dan bermanfaat dalam lingkup Simeulue, sedangkan di luar wilayah tersebut, peran dan nilai suku dianggap kurang berarti. Oleh karena itu, mereka merasa tidak perlu terlalu mendalam memahami aspek-aspek budaya kesukuan, mengingat manfaatnya yang terbatas pada konteks lokal Simeulue. Selain itu, peran suku dianggap memiliki dampak yang terbatas atau kurang substansial dalam kehidupan mereka. Hal ini di dukung oleh faktor-faktor lingkungan, teknologi, orang tua, dan kepala suku. Lingkungan memiliki peran kunci dalam membentuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya identitas kesukuan pada anak muda. Jika lingkungan memberikan dorongan yang menekankan pentingnya identitas kesukuan, anak muda akan cenderung belajar dan menghargainya. Sebaliknya, jika lingkungan tidak memberikan perhatian pada pentingnya identitas kesukuan, maka pemahaman tentang hal tersebut oleh anak muda akan terabaikan seiring waktu. Kemudian faktor teknologi. Kemajuan teknologi, terutama hadirnya handphone dalam era yang semakin canggih, memiliki dampak signifikan terhadap perubahan pandangan anak muda terhadap identitas kesukuan. Anak muda cenderung mengesampingkan nilai penting identitas tersebut, merasa bahwa aspek suku tidak lagi memiliki relevansi yang signifikan

di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Selain itu, peran orangtua sebagai mentor utama bagi generasi penerus kurang optimal, karena mereka hanya memberikan informasi dasar mengenai suku tanpa memberikan pemahaman mendalam akan pentingnya identitas kesukuan. Akibatnya, persepsi anak muda terhadap relevansi melestarikan identitas suku menjadi tereduksi, suatu nilai yang seharusnya dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan untuk generasi berikutnya.

Dalam konteks ini, terlihat bahwa dampak teknologi dan kurangnya panduan mendalam dari orangtua menjadi faktor utama yang menyebabkan anak muda mengabaikan identitas kesukuan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan mengintegrasikan nilai-nilai suku dalam pendidikan keluarga, sehingga anak muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sebagai bagian integral dari identitas pribadi dan kolektif.

Faktor lain yang berperan penting adalah peran kepala suku. Meskipun seharusnya menjadi tokoh utama yang memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman kepada anak muda mengenai pentingnya melestarikan identitas kesukuan, kepala suku sering kali tidak melibatkan diri secara optimal. Kepala suku tidak memberikan panduan atau pengajaran yang memadai kepada anak muda tentang signifikansi identitas kesukuan yang seharusnya dilestarikan. Hal ini menyebabkan anak muda menganggap identitas suku tidaklah begitu penting karena kurangnya pengajaran mengenai urgensi melestarikan identitas kesukuan. Situasi ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak muda mengabaikan identitas kesukuan dan merasa bahwa hal tersebut tidak perlu diperdalam lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini diantaranya kepala suku Desa Ujung Salang, Ahli suku Desa Ujung Salang, Kepala Desa Ujung Salang serta anak muda Desa Ujung Salang. Kepala suku dan ahli suku

mengatakan bahwa Desa Ujung Salang memiliki keberagaman suku yang terdiri dari empat suku, namun di mata anak muda Desa Ujung Salang, mereka memandang bahwa identitas suku di Simeulue tidak memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak muda berpendapat bahwa pengaruh kesukuan terbatas pada lingkup lokal mereka, dan di luar wilayah tersebut, identitas kesukuan tidak lagi memegang peranan yang berarti. Dalam pandangan mereka, pengetahuan lebih mendalam tentang suku dianggap tidak diperlukan, karena kesukuan hanya menjadi relevan ketika berada dalam lingkungan lokal mereka. Anak muda beranggapan bahwa kesukuan hanyalah penanda identitas semata, tanpa memberikan manfaat yang substansial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti dapat mengkaitkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori identitas oleh Michel Foucault. Dalam konteks identitas anak muda yang berusaha mempertahankan budaya kesukuan, teori Foucault dapat diaplikasikan dengan memperhatikan dinamika kekuasaan yang membentuk wacana seputar identitas etnis. Meskipun seharusnya anak muda memiliki peran kunci dalam mempertahankan identitas kesukuan, realitasnya seringkali menunjukkan bahwa beberapa anak muda mengabaikannya.

Faktor-faktor seperti globalisasi, modernisasi, dan pengaruh media massa dapat memainkan peran dalam mengubah cara anak muda memandang dan mengenali identitas kesukuan mereka. Dalam mengkaitkannya dengan teori Foucault, anak muda mungkin terpengaruh oleh wacana dominan yang menggeser pemahaman mereka terhadap identitas budaya. Dalam melihat permasalahan ini, dapat ditarik kaitan dengan konsep resistansi terhadap wacana yang mengancam identitas budaya. Anak muda dapat memainkan peran penting dalam menghadapi dominasi wacana yang mengaburkan identitas kesukuan mereka. Melalui pendidikan, aktivisme budaya, dan penggunaan media sosial, mereka dapat menjadi agen

perubahan yang aktif dalam merekonstruksi dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Karena itu, penerapan teori Foucault akan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi fokus penelitian, untuk mengeksplorasi bagaimana anak muda Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue dapat mempertahankan identitas kesukuan mereka dengan menyadari dan menolak wacana yang berpotensi merugikan dan mengancam kejelasan identitas mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan temuan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Simeulue adalah wilayah yang dikenal karena keberagaman etnisnya yang melibatkan empat suku yaitu suku *Peumusak Tuo*, *Peumusak Mudo*, *Datuk Mudo*, dan *Manjungkan*. Mayoritas masyarakat Simeulue adalah orang-orang yang berasal dari luar pulau, sehingga masyarakat meyakini bahwa suku *Manjungkan* dari Aceh, suku *Datuk Mudo* dari Bugis, dan suku *Peumusak Tuo* serta *Peumusak Mudo* yang berasal dari Padang dan Turki. Keempat suku ini memegang peran penting dalam struktur masyarakat Simeulue. Suku tersebut memiliki peran masing-masing, suku *Datuk Mudo*, misalnya, memiliki tanggung jawab sebagai Gimam (Imam) dan mengurus aspek-aspek tertentu dalam pelaksanaan ibadah. Suku *Peumusak Mudo* bertanggung jawab atas panggilan shalat (adzan), sementara Suku *Manjungkan* dipercayakan untuk berbicara di atas mimbar (khatib). Sementara itu, Suku *Peumusak Tuo* dihormati karena kecerdasan dan keahliannya dalam berbagai bidang. Masyarakat

Simeulue meyakini bahwa peran serta setiap suku tersebut tidak hanya memperkuat identitas kultural pulau tersebut, tetapi juga membawa manfaat dalam menangani permasalahan. Keberadaan berbagai suku membantu dalam penyelesaian masalah, dan tradisi kesukuan tetap terjaga hingga kini, berkontribusi pada keseimbangan sosial di pulau tersebut.

2. Anak muda di Simeulue memiliki pandangan yang kurang memahami arti penting suku mereka, dan anak muda biasanya hanya mengikuti suku yang sama dengan orang tua dari garis keturunan. Bagi mereka, suku tidak memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan mereka, melainkan hanya sebagai penanda identitas keturunan. Mereka beranggapan bahwa suku hanya memiliki relevansi dalam lingkup Simeulue, dan ketika mereka berada di luar daerah tersebut, suku tidak lagi memiliki peran yang penting atau digunakan. Suku digunakan hanya pada saat acara-acara seperti acara perkawinan. Disamping itu, para anak muda ini merasa bahwa suku hanya menjadi beban dan tidak memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka merasa bahwa suku hanyalah konsep yang tidak terlalu diperhatikan dan tidak ada manfaat konkret. Mereka juga menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang arti dan manfaat suku, hanya sekadar memperkenalkan asal-usul suku mereka tanpa menarik minat anak muda untuk lebih mendalami pengetahuan tentang suku.
3. Kurangnya minat anak muda terhadap kesukuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, banyak dari mereka tidak merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang suku mereka, dan ini dapat menjadi salah satu penyebab utama. Kemudian, faktor lingkungan juga memiliki dampak, karena anak muda lebih fokus pada penggunaan *Handphone* dan teknologi daripada memperhatikan aspek kesukuan. Selain itu, peran orang tua dan pemimpin suku dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suku di desa Ujung

Salang juga kurang terlihat. Orang tua dan pemimpin suku tidak memberikan panduan yang memadai kepada anak muda mengenai pentingnya kesukuan, sehingga anak muda menjadi kurang peduli tentang masalah suku. Terutama dalam era modern saat ini, kesadaran anak muda terhadap kesukuan semakin menurun, dan hal ini disebabkan oleh eksistensi yang semakin kurang relevan dalam lingkungan mereka.

B. Saran

1. Penelitian dapat difokuskan pada peran pemimpin suku dan orang tua dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak muda tentang arti dan manfaat suku. Bagaimana pendekatan orang tua dan pemimpin suku dapat ditingkatkan untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar dan meningkatkan minat anak muda terhadap kesukuan.
2. Penelitian dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat anak muda terhadap kesukuan. Hal ini bisa melibatkan wawancara mendalam dengan anak muda untuk mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang membuat mereka kurang tertarik dan bagaimana faktor lingkungan serta pengaruh orang tua berperan dalam pandangan mereka terhadap suku.
3. Penelitian dapat mengeksplorasi dampak teknologi, terutama penggunaan handphone, terhadap penurunan kesadaran anak muda terhadap identitas suku. Bagaimana teknologi memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai tradisional dan apakah ada cara untuk mengintegrasikan teknologi untuk memperkuat kesadaran kesukuan.

Dengan mengeksplorasi aspek ini, penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang

dinamika keberagaman etnis, peran suku, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran anak muda terhadap identitas kesukuan di Simeulue.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas*, Dwiputra Pustaka, Sidoarjo, 2012
- Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada 2004
- Bakir Ihsan dan Cucu Nurhayati. "Agama Negara dan Masyarakat," Jakarta: HAJA Mandiri September 2020
- Damsar, dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Kencana Prenadamedia Group, 2009
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Rabiatul Syahriah, *Buku Ajar Ilmu Budaya Sosial Budaya Dasar*, CV. Merdeka Kreasi Group, 2020

John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2011

Jurnal

Afningsih, Nila 'Dampak Pemudaran, Tradisi Lisan Jawa Pada Remaja di Kota Binjai', *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 4 No. 2. Oktober (2019), 486, 489.

Angeline Xiao, Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No. 2 Agustus (2018), 94

Astiti, Putri 'Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan', *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 1, Juni (2018), 4

Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya dan Nurhudaya, 'Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri' *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol.3, No.1, (2019) 7

Donna, Priskila, Gambaran Pencarian Identitas Agama pada Remaja dengan Orangtua beda Agama di Bali, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 7, No. 1, (2020) 98

Edy Suandi Hamid dan Y.sri Susilo, Strategi Pengembangan Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewah Aceh, Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 12, No 1, (2011), 48

Eli Zaluchu, Sonny 'Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias. *Jurnal Communication* (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Tangerang' Vol 4, No 1 (2020) 144

Febriyanti, Syafrida Nurrachmi Febriyanti 'Konstruksi Identitas Anak Muda di Youtube (Analisis Tekstual Konten "Kids

Jaman Now” Pada Kanala Youtube Ecko Show dan Fikrifadlu’, *Jurnal Spektrum Komunikasi*, Vol 8, No 2, (2020).

- Gunawan Hendra dan Nurohman Taufik, “Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya), *Journal of Politics and Policy* Volume 1, Number 2, Juni (2019), 126.
- Gerakan Hijra, “Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era digital,” *Journal of Sociology, Education and Development* (JSED), Vol 2 Issue 1 (2020).
- Handitya, Binov ‘Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia, Adil Indonesia Jurnal’ Volume 2 Nomor 1, Juli 2019, 14-15
- Hasanah, Uswatun Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda, *Psikoborneo*, Vol 1, No 2, (2013), 104
- Hamisa, Wilda ‘Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi’, *Journal of Social Science Research*, Vol 3 No 3, (2023)
- Haidar, Galih Haidar dkk, “Pornografi pada Kalangan Remaja”, *dalam Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 7, Nomor 1, April (2020), 136.
- Ichmi Yani Arinda Rohmah, ‘Imajinasi Ruang Politik Digital: Identitas, Ekspresi, dan Kontestasi Politisi di Indonesia, *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI Kupang*,’7-9 Juni (2023), 6-7
- Ibrahim, Maulana ‘Pergeseran Identitas Suku Muna ke Identitas Etnis Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandong Kota Kendari’, *Jurnal Penelitian Budaya Program Studi Kajian Budaya Pasca Sarjana Universitas Kendari Sulawesi Tenggara* Vol 5, No 2 (2020), 50-59.

Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, dalam *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 17, Nomor 1, Tahun 2017, 25.

Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, 26.

Kristiyonoa dan Ida Rachmah, ‘Identitas digital: Konstruksi identitas pada pameran karya seni Biennale Jawa Timur 8,’ *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol 5 (2021) issue 2, 192

Lulu Rahma Auli, Dinie Anggraeni Dew dan Yayang Furi Furnamasar, Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 (2021) 8550

Luluk Syafiratul Izza, Pembentukan dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 2 No. 1, April (2023) 166.

Mensi M. Sapara, Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Prilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan’amma Kabupaten Kepulauan Talaud, *Jurnal Holistik*, Vol. 13 No. 3, (2020) 3

Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2020), 3

Nurlaila Suci Rahayu Rais, Kemajuan Teknologi Informasih Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi generasi Milenial, *Jurnal Mozaik* Vol. X Edisi 2 Desember 2018, 67

Rehasti Dya Rahayu, Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-laki

dan Perempuan, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol. 05, No. 02, 250

Rahmawati, Intan Rahmawati Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa *Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia* 2018, Vol. 4, No. 2, 76-82

Rulli, Nasrullah, 'Konstruksi Identitas muslim di media baru, *Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi,*' Vol.5 No.2 Desember 2011, 9

Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi 'Hijra Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi,*' Vol. 3, No.2, Juni (2019) 8

Sumardiono, Nawan 'Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram,' *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi,*' Vol. 8 No. 1 (2022) 99-101

Suminar, Erna 'Komunikasi dan Identitas Kultural Remaja Suku Dawan di Kota Kupag', Timor Barat Nusa Tenggara Timor, *Jurnal (Universitas Kebangsaan),* Vol 2, No 1 (2019).

Samsuri, dan Fitra Endi Fernanda, "Mempertahankan Pill Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung". (*Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*). Vol 22 No 2 (2020), 176.

Syukri, Harianto II, 'Variety of Languages and Cultures of Aceh City, *Journal of English Language and Literature,*' Vol 3, No 1 (2023), 17

Thiyas Tono Taufiq, 'Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,*' Vol 10, No 2 (2020) 364

Tihabsah, 'Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat Dan Beragam Budaya' Serambi Akademica *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* Vol. X, No. 7, (2022) 173

Wibowo Rudi dan Arief Sosiawan Edwi 'Model dan Pola *Computer Mediated Communication* Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual.' *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 16, No 2, (2019), 147-157

Z, Yance 'Rumahuru, Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas, suatu Perspektif Teoritis', *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol 11, No 01, (2020). 25

Web Site

<https://simeulue.sigapaceh.id>(diakses pada hari Jum'at, tanggal 11 Agustus 2023, pada jam 14:30)

<https://simeuluekab.go.id>(diakses pada hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2023, pada jam 10:55)

Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Fendra, Anak Muda di Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara Dengan Marzuki, Tokoh Masyarakat di Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara Dengan Irwan, Kepala Suku Masyarakat di Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara Dengan Rasnudin, ahli Suku Masyarakat di Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara Dengan Buyung, Kepala Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Tika, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Intan, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Een Restida, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan, Ferdi, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Defan, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Dede, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Ninda, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Mumun, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Silva, Anak Muda Desa Ujung Salang

Hasil Wawancara dengan Feli, Anak Muda Desa Ujung Salang

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah perkembangan suku di Simeulue?
2. Ada berapa jenis suku di Simeulue?
3. Apa yang dimaksud dengan Identitas suku?
4. Bagaimana relasi antara suku satu dengan yang lain?
5. Apa perbedaan suku satu dengan yang lain?
6. Apa saja yang diketahui anak muda tentang kesukuan?
7. Apa kegunaan suku?
8. Apakah ada pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dan kepala suku mengenai identitas kesukuan?
9. Apa manfaat bagi anak muda mempelajari identitas kesukuan?
10. Apakah kesukuan sangat berpengaruh dalam kehidupan?
11. Bagaimana anak muda mempertahankan suku/ tidak

mempertahankan?

12. Apakah lingkungan sangat mempengaruhi identitas suku?



Lampiran 1 Bersama dengan Bapak Rasnudin
ahli suku Desa Ujung Salang



Lampiran 2 Bersama dengan Bapak Buyung Suryadi
Kepala Desa Ujung Salang



Lampiran 3 Bersama dengan Tika Endisliani
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 4 Bersama dengan Defan Sugianda
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 5 Bersama dengan Ferdi
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 6 Bersama dengan Intan Sri Wahyuni
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 7 Bersama dengan Ninda Sukria
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 8 Bersama dengan Muliadi Natada
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 9 Bersama dengan Een Restida
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 10 Bersama dengan Baban Nofendra
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 11 Bersama dengan Modede
Anak Muda Desa Ujung Salang



Lampiran 12 Bersama dengan Silva
Anak Muda Desa Ujung Salang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Nomor: B-456/Un.08/FUF/PP.00.9/02/2023

Tentang

**PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat** :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry,
 - Keputusan Menteri Agama No.12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU :

a. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag	Sebagai Pembimbing I
b. Musdawati, MA	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Pitri Sari Madia
NIM : 200305012
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pandangan Anak Muda Terhadap Keberagaman Suku di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Februari 2023
Dekan,



Salman Abdul Muthalib

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan